

SKRIPSI
IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI SALU
PAJAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR



OLEH

SAMSUL

NIM: 2020203893202029

PAREPARE

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA DALAM
PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI SALU
PAJAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

SAMSUL

NIM: 2020203893202029

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Program Sapta Pesona Dalam
Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan
Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Samsul

NIM : 2020203893202029

Program Studi : Parawisata Syariah

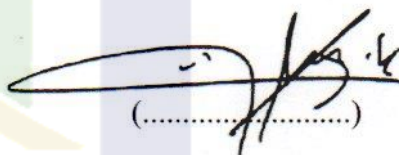
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No.B-4317/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Pembimbing
NIP

Disetujui Oleh:

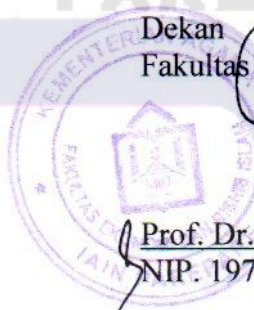
: Suryadi Kadir, M.M
: 2019117401

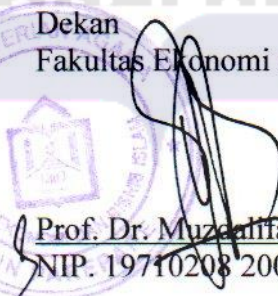


(.....)

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Prof. Dr. Muzadlifar Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Program Sapta Pesona Dalam
Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan
Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Samsul

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203893202029

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4317/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

Tanggal Ujian : 21 Januari 2026
Disahkan oleh Komisi Penguji

Suryadi Kadir, M.M. (Ketua)

Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. (Anggota)

Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A. (Anggota)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzaffifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayat, taufik dan kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul implementasi program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar. sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad saw. yang berkat beliau membawa kita dari alam yang gelap menuju alam peradaban seperti saat ini.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta saya, dimana dengan dukungan dan berkah doa tulusnya, penulis medapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas Akademik tepat pada waktunya. Serta seluruh keluarga saya, terima kasih juga selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi demi kelancaran dan keberhasilan dalam setiap kegiatan penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Suryadi Kadir, M.M. selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bantuan dan bimbingannya yang sangat berharga bagi penulis, semoga Allah swt senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan, dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan bimbingan kepada penulis selama ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. Sebagai ketua prodi Pariwisata Syariah, atas arahan dan bimbingannya selama penulis dibangku perkuliahan hingga saat ini, dan telah menciptakan suasana pendidikan yang baik bagi seluruh mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah.
4. Bapak Dr. H. Jumaedi, Lc., M.A. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pengabdian terbaik dalam mendidik penulis selama proses pendidikan.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ewii, yang selalu menemani dan selalu menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan baik tenaga, waktu, maupun materil dan senantiasa sabar menghadapi penulis, terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata Syariah angkatan 2020 serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare atas kebersamaannya selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Kepada teman-teman KKN ku, teman-teman posko 27 Desa Riso, terima kasih sudah kebersamai dengan indah dari masa KKN hingga mencapai titik akhir masa perkuliahan ini.

10. Teman-teman penulis dari Polewali Mandar, khususnya masyarakat APPM POLMAN yang menjadi rumah penulis Kota ini.
11. Teruntuk Renggo, sahabat penulis yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa serta selalu mengirim video meme yang receh dari penulis proposal skripsi hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara. Terimakasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama berada di perantauan ini.
12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Samsul. Terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku semoga tetap rendah hati.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan baik moril maupun materil, semoga Allah swt, dengan lapang menilainya sebagai kebajikan dan amal jariyah serta diberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Mei 2025 M
2 Dzulhijjah 1446 H
Penulis,



Samsul
NIM. 2020203893202029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Samsul

NIM : 2020203893202029

Tempat, Tanggal Lahir :Passembarang, 17 Februari 2003

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi daan Bisnis Islam

Judul Skripsi :Implementasi Program Sapta Pesona Dalam
Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan
Kabupaten Polewali Mandar

Parepare, 29 Mei 2025 M
2 Dzulhijjah1446 H

Penulis,



Samsul

NIM. 2020203893202029

ABSTRAK

SAMSUL. *Implementasi Program Sapta Pesona Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar*, (Dibimbing oleh Suryadi Kadir).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan program sapta pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar sebagai bagian dari upaya mewujudkan pariwisata daerah yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program sapta pesona dalam pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan dalam perspektif pariwisata syariah, mengkaji pencapaian program, serta mengidentifikasi hambatan implementasinya..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian meliputi pengelola destinasi, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sapta pesona berperan dalam menciptakan destinasi wisata yang aman, bersih, tertib, ramah, dan nyaman, sejalan dengan prinsip pariwisata syariah yang menekankan kebersihan (*tahārah*), keamanan, etika pelayanan, dan kemaslahatan. Pencapaian program terlihat pada penerapan unsur aman dan tertib, peningkatan kebersihan dan kesejukan lingkungan, penataan kawasan wisata yang sederhana dan alami, keramahan pelayanan, serta terciptanya pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung. Namun, implementasi program masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas pendukung, kualitas sumber daya manusia pariwisata yang belum optimal, serta rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap nilai Sapta Pesona.

Kata Kunci: *Implementasi, Sapta Pesona, Pariwisata Syariah, Salu Pajaan.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xivi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Fokus Penelitian.....	12
1. Tinjauan Penelitian Relevan	12
2. Tinjauan Teori.....	17
3. Tinjauan Konseptual	25
4. Karangka Pikir	28
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26

C. Fokus Penelitian.....	26
D. Jenis dan Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolahan Data.	28
1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview).....	28
2. Observasi Partisipatif.....	28
3. Dokumentasi	28
4. Studi Pustaka.....	29
F. Uji Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis data	29
BAB IV	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. HASIL PENELITIAN	32
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	53
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	26
1.2	Dokumentasi Wisata	33



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	Terlampir
2.	SK Penetapan Pembimbing	Terlampir
3.	Surat Izin Meneliti dari Kampus	Terlampir
4.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Terkait	Terlampir
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7.	Transkrip Wawancara	Terlampir
8.	Dokumentasi	Terlampir
9.	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَا	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘*Arabi* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

عَلِيٌّ : ‘*Ali* (bukan ‘*Alyy* atau ‘*Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَحْمَةِاللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘āla

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. = ‘alaihi al- sallām

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= وسلم عليه الله صلى
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلآخره / إلآخرها
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi yang tinggi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa. Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu. Keterlibatan pemerintah dan stakeholders juga menjadi salah satu peran penting terhadap strategi pengelolaan wisata, pembangunan pariwisata, perencanaan pariwisata, pemanfaatan, serta kebijakan pariwisata.¹

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Kehadiran pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Di Indonesia, pariwisata bahkan ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati yang melimpah sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berdaya saing.

¹ Suraydi Kadir, dkk. “Pengelolaan Objek Wisata Permandian Air Panas Sulilidi Kabupaten Pinrang” <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/Shiar>. Hal.135. (2024).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Di Indonesia, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pembentukan citra dan perilaku masyarakat yang ramah terhadap wisatawan. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keragaman alam, budaya, dan etnis, memiliki keunggulan komparatif yang besar dalam pengembangan pariwisata.

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPNAS) 2010–2025 menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus berbasis pada prinsip keberlanjutan, daya saing, dan keterlibatan masyarakat. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Sapta Pesona*, yaitu tujuh unsur sikap dan perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung terciptanya suasana kondusif bagi berkembangnya kegiatan pariwisata: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.²

Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai sektor strategis yang mampu menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, melestarikan budaya, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Sejak dicanangkan pada 1989 dan diperbarui dalam berbagai regulasi pasca 2011, *Sapta Pesona* telah menjadi panduan etika, perilaku, dan standar pelayanan yang harus diinternalisasi oleh seluruh pemangku kepentingan pariwisata. Implementasi konsep ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah daerah melalui dinas yang membidangi pariwisata, dengan dukungan masyarakat dan pelaku usaha wisata. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Sapta*

² Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. *Pedoman Sapta Pesona Dan Gerakan Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf. (2016).

Pesona yang konsisten dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong kunjungan berulang.³ Penerapan konsep ini telah diintegrasikan dalam *Gerakan Sadar Wisata* dan program pengembangan desa wisata di seluruh Indonesia.⁴

Studi Wakila (2022) menemukan bahwa faktor penghambat penerapan *Sapta Pesona* di daerah lain meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, kurangnya anggaran promosi, minimnya fasilitas pendukung, serta partisipasi masyarakat yang rendah.⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Roring (2021) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pariwisata memerlukan koordinasi yang efektif antar-stakeholder, sistem monitoring yang terukur, serta dukungan regulasi yang jelas.⁶

Kabupaten Polewali Mandar, sebagai salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Barat, memiliki berbagai potensi pariwisata alam dan budaya, salah satunya adalah destinasi wisata alam Salu Pajaan yang menawarkan keindahan pegunungan, aliran sungai, serta kearifan lokal masyarakat sekitar. Potensi Salu Pajaan tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Polewali Mandar, dalam mengimplementasikan prinsip *Sapta Pesona* secara optimal di kawasan destinasi wisata tersebut.

Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Polewali Mandar berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program *Sapta Pesona* pada pengelolaan destinasi wisata Salu Pajaan. Namun

³ Talib, Desrika. "Penerapan *Sapta Pesona* Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Botutonuo Kabupaten Bone Bolango." *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1. Hlm.1-11. (2023).

⁴ Jadesta. *Pedoman Membangun Desa Wisata Dan Gerakan Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf. Hlm. 18.(2023).

⁵ Wakila, H. H. R. (2022). *Implementasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pangandaran*. Hlm. 42.

⁶ Roring, A. D. (2021). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Pariwisata*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Hlm. 29.

demikian, besarnya potensi yang dimiliki Salu Pajaan belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan yang signifikan pada jumlah kunjungan wisatawan maupun kualitas pengalaman berwisata. Dugaan awal menunjukkan masih adanya kendala dalam pelaksanaan Sapta Pesona di destinasi ini, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran promosi, lemahnya koordinasi lintas sektor, serta partisipasi masyarakat lokal yang belum optimal.

Data Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Polewali Mandar dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Misalnya, sebelum pandemi 2019, kunjungan mencapai lebih dari 200 ribu wisatawan per tahun, namun angka ini turun drastis pada 2020-2021, dan meskipun mulai meningkat pada 2022-2023, tingkat kunjungan belum kembali seperti masa pra-pandemi.⁷

Salah satu penyebab yang teridentifikasi adalah belum optimalnya penerapan prinsip Sapta Pesona di destinasi wisata Salu Pajaan. Di kawasan ini, masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti kebersihan lingkungan yang belum terkelola secara maksimal, keterbatasan fasilitas penunjang pariwisata, sikap dan pelayanan terhadap wisatawan yang belum sepenuhnya mencerminkan keramahan, serta pengelolaan aspek keamanan dan ketertiban yang masih lemah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Roring (2021) yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam implementasi kebijakan pariwisata di daerah meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, lemahnya koordinasi antar-stakeholder, serta minimnya alokasi anggaran untuk program pembinaan dan promosi pariwisata.⁸

⁷ Badan Pusat Statistik Polewali Mandar, Hlm. 115.(2023).

⁸ Roring, A. D. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Pariwisata*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Hlm. 29. (2021).

Di tingkat daerah, implementasi Sapta Pesona memerlukan peran aktif dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) sebagai lembaga teknis yang bertanggung jawab atas pengelolaan sektor pariwisata. Hal tersebut juga berlaku di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, khususnya dalam pengelolaan destinasi wisata alam Salu Pajaan. Salu Pajaan merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi unggulan berupa keindahan alam pegunungan, aliran sungai, serta nilai-nilai budaya lokal masyarakat sekitar yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam dan kearifan lokal.

Sebagai lembaga teknis daerah, Disporapar Kabupaten Polewali Mandar memegang peran strategis dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan pengembangan pariwisata di destinasi wisata Salu Pajaan. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, belum seluruh unsur Sapta Pesona terealisasi secara konsisten di destinasi tersebut. Masih dijumpai berbagai permasalahan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung pariwisata, rendahnya kesadaran wisatawan dan pelaku usaha lokal terhadap kebersihan lingkungan, serta belum optimalnya promosi wisata yang mengangkat budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar (Ramadhan, 2021).⁹

Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah direncanakan dengan implementasi di lapangan. Selain itu, karakteristik geografis destinasi wisata Salu Pajaan di Kabupaten Polewali Mandar yang berada pada kawasan perbukitan dan pegunungan menuntut adanya strategi implementasi Program Sapta Pesona yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan destinasi. Dalam konteks pengembangan Salu Pajaan, aspek aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan wisatawan menjadi perhatian

⁹ Ramadhan, A. *Implementasi Program Sapta Pesona Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 5(2), 40–50. Hlm. 45. (2021).

utama, terutama terkait kondisi infrastruktur, ketersediaan fasilitas dasar, serta pengelolaan lingkungan wisata. Kondisi ini menuntut Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Polewali Mandar untuk menerapkan pendekatan implementasi program yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan.

Disisi lain, tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat sekitar destinasi wisata Salu Pajaan terhadap pelaksanaan Program Sapta Pesona masih menunjukkan variasi. Padahal, keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menciptakan suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan bagi wisatawan.¹⁰ Sejalan dengan temuan Logika (2022), partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan pariwisata. Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat lokal, implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan berpotensi hanya bersifat formalitas dan belum berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas destinasi dan pengalaman wisatawan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana sebenarnya program Sapta Pesona telah berdampak terhadap pembangunan destinasi wisata di Salu Pajaan? Apakah implementasinya sudah sesuai dengan konsep dan tujuan yang dirumuskan oleh Kementerian Pariwisata?.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk dilakukan. Sebab, implementasi Sapta Pesona tidak hanya bergantung pada penyusunan program semata, tetapi juga pada sejauh mana

¹⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Pedoman pelaksanaan Sapta Pesona*. Jakarta: Kemenparekraf RI. (2020).

nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kebijakan, kelembagaan, dan perilaku masyarakat setempat.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan di Kabupaten Polewali Mandar, pelaksanaan Program Sapta Pesona diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkarakter lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar destinasi terhadap pentingnya menjaga citra Salu Pajaan sebagai destinasi wisata yang aman, nyaman, dan berkesan bagi wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan, meliputi aspek kebijakan, strategi, dan praktik pelaksanaannya, serta menilai efektivitasnya dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi masyarakat lokal.

Dari sisi akademis, penelitian mengenai implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan di Kabupaten Polewali Mandar memiliki relevansi teoritis sekaligus praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang implementasi kebijakan publik, khususnya dalam konteks pembangunan kepariwisataan daerah berbasis destinasi. Implementasi kebijakan pariwisata pada tingkat destinasi sering kali menghadapi dinamika dan tantangan yang berbeda sesuai dengan karakteristik wilayah, sumber daya, serta tingkat partisipasi masyarakat, sehingga kajian empiris pada destinasi wisata Salu Pajaan menjadi penting untuk memahami realitas implementasi di lapangan.¹¹

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten

¹¹ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2020), 45–47.

Polewali Mandar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Penerapan program sapta pesona di destinasi wisata Salu Pajaan menjadi krusial seiring dengan upaya pemerintah daerah mewujudkan visi pembangunan Polewali Mandar Maju dan Rakyat Sejahtera. Tanpa implementasi yang efektif, potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki Salu Pajaan berisiko tidak termanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai implementasi program sapta pesona dalam pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar menjadi penting untuk menilai tingkat efektivitas program, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan daya tarik destinasi wisata secara berkelanjutan..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang diatas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Program Sapta Pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar dalam perspetif pariwisata syariah?
2. Apa pencapaian program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar?
3. Apa yang menjadi hambatan implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana implementasi Program Sapta Pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.
2. Menganalisis pencapaian program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.
3. Mengidentifikasi hambatan implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pariwisata

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pariwisata dan implementasi kebijakan publik di tingkat daerah. Implementasi Program Sapta Pesona yang mencakup tujuh unsur, yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, merupakan konsep strategis dalam pembangunan pariwisata yang sering dibahas dalam literatur, namun masih terbatas kajian empiris yang mengkaji penerapannya secara mendalam pada tingkat destinasi. Melalui studi kasus pada destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas relevansi teori implementasi kebijakan publik dalam sektor pariwisata, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai tantangan dan peluang implementasi Program Sapta Pesona di tingkat destinasi wisata daerah.

b. Penguatan Pemahaman tentang Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai hambatan struktural, kultural, dan teknis dalam implementasi Program Sapta Pesona pada pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan

Kabupaten Polewali Mandar. Hambatan struktural dalam konteks penelitian ini dapat berupa keterbatasan alokasi anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta lemahnya koordinasi antarinstansi terkait dalam pengelolaan destinasi. Hambatan kultural mencakup rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pentingnya penerapan prinsip Sapta Pesona, serta perbedaan nilai dan kebiasaan sosial yang memengaruhi penerimaan program. Sementara itu, hambatan teknis meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata, belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi program, serta pemanfaatan teknologi informasi yang masih terbatas dalam promosi destinasi wisata Salu Pajaan. Melalui studi kasus empiris ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya teori implementasi kebijakan publik di sektor pariwisata daerah serta menjadi rujukan dalam perumusan strategi penanggulangan hambatan implementasi kebijakan pariwisata di masa mendatang.¹²

2. Manfaat Praktis

1. Rujukan Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan masukan kepada Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar terkait efektivitas implementasi Sapta Pesona, faktor pendukung, hambatan, dan strategi perbaikan yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.¹³

2. Panduan Bagi Pelaku Industri Pariwisata

Bagi pelaku industri pariwisata lokal, seperti pengusaha hotel, restoran, pemilik wisata dan lainnya, penelitian ini dapat memberikan panduan tentang bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung Sapta Pesona dan memanfaatkan potensi pertumbuhan pariwisata.

¹² Van Meter & Van Horn. *The Policy Implementation Process*, Hlm. 86. (2014).

¹³ Kementerian Pariwisata Ri, *Pedoman Sapta Pesona Untuk Daerah*, Hlm. 25.(2016)

3. Mendorong Partisipasi Masyarakat Lokal

Salah satu aspek penting dalam implementasi Sapta Pesona adalah keterlibatan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi mereka dalam membangun citra yang positif terhadap wisatawan. Dengan hasil penelitian ini, pemerintah dan komunitas lokal dapat lebih memahami peran penting masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan ramah bagi wisatawan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana program Sapta Pesona ini terealisasi di kawasan wisata Salu Pajaan, dengan mempertimbangkan tujuh unsur Sapta Pesona yang menjadi kebijakan nasional di bidang pariwisata serta dampaknya terhadap pengalaman wisatawan.

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian mengenai implementasi sapta pesona telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai kajian akademis. Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar teori dan temuan empiris yang relevan dengan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

a. Penelitian oleh Martina, E., Yanti, R., & Febdarina, S. (2024)

Penelitian ini berjudul “Analisis penerapan sapta pesona untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di desa bukit batu kabupaten bengkalis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat wisatawan untuk datang berkunjung, menganalisis penerapan sapta pesona, dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di desa bukit batu Metode penelitian yang digunakan adalah metode Analisis Deskriptif dengan dengan model studi kasus serta tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai fakta fakta dan sifat sifat populasi di daerah tertentu. Fakta-fakta yang ingin diketahui adalah mengetahui minat wisatawan untuk datang berkunjung, menganalisis penerapan sapta pesona, dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di desa bukit batu. Analisis penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan. Konsep ini memfokuskan pada tujuh aspek atau unsur daya tarik wisata

Indonesia yang beragam. Analisa dari penerapan sapta pesona agar kunjungan wisatawan didesa bukit batu meningkat adalah dari hasil implementasi sapta pesona yang dikelompokkan menjadi 4 kategori. Kategori Sangat Baik terdapat pada unsur sejuk, ramah dan kenangan. Kategori Baik terdapat pada unsur tertib. Kategori Cukup Baik terdapat pada unsur aman dan indah. Kategori Tidak Baik terdapat pada unsur bersih.¹⁴

Penelitian Martina dilaksanakan pada konteks desa wisata, dengan fokus utama pada implementasi Sapta Pesona dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dan menemukan bahwa unsur sejuk, ramah, dan kenangan merupakan unsur yang paling dominan, sementara kebersihan menjadi kendala utama dalam penerapannya.

Penelitian Martina, Yanti, dan Febdarina (2024) memiliki kelebihan pada fokus kajian yang spesifik di tingkat desa wisata serta penggunaan pendekatan deskriptif studi kasus yang mampu menggambarkan kondisi riil penerapan Sapta Pesona secara mendalam. Pengelompokan unsur Sapta Pesona ke dalam kategori sangat baik hingga tidak baik menjadi keunggulan karena memudahkan evaluasi setiap unsur, khususnya temuan bahwa unsur kebersihan masih tergolong tidak baik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat deskriptif sehingga belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuat antara penerapan Sapta Pesona dan peningkatan kunjungan wisatawan, serta hasilnya sulit digeneralisasikan ke destinasi lain. Meski demikian, penelitian ini relevan dengan penelitian di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar karena sama-

¹⁴ Martina, dkk. "Analisis Penerapan Sapta Pesona Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Wisata Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3797-3805. (2024).

sama menelaah implementasi Sapta Pesona pada destinasi wisata berbasis lokal dan mengidentifikasi kendala di lapangan.

b. Penelitian oleh Lestari (2017)

Penelitian berjudul “*Implementasi Sapta Pesona di Kawasan Wisata Bahari Wakatobi*” menegaskan bahwa faktor keamanan dan ketertiban menjadi perhatian utama wisatawan mancanegara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan Sapta Pesona dengan kepuasan wisatawan asing, yang selanjutnya berdampak pada promosi dari mulut ke mulut.¹⁵

Penelitian Lestari (2017) dilakukan di kawasan wisata bahari dengan fokus pada kepuasan wisatawan mancanegara. Metode yang digunakan bersifat korelasional, yang menunjukkan bahwa unsur keamanan dan ketertiban menjadi faktor dominan dalam membentuk kepuasan wisatawan asing, meskipun penelitian ini tidak secara rinci menjelaskan kendala dalam implementasi Sapta Pesona.

Penelitian Lestari (2017) menonjolkan kelebihan pada pengungkapan hubungan positif antara penerapan Sapta Pesona dengan kepuasan wisatawan mancanegara, terutama pada aspek keamanan dan ketertiban yang berpengaruh terhadap promosi dari mulut ke mulut. Kekuatan penelitian ini terletak pada sudut pandang wisatawan asing yang memberikan gambaran standar internasional dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, kelemahannya adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada wisata bahari serta kurangnya pembahasan mengenai kendala implementasi Sapta Pesona secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan penelitian di Salu Pajaan, studi Lestari memberikan rujukan penting mengenai pentingnya

¹⁵ Lestari. *Implementasi Sapta Pesona Di Kawasan Wisata Bahari Wakatobi*. (Hlm. 64). (2017).

keamanan dan ketertiban, namun perlu disesuaikan dengan karakter destinasi wisata alam darat yang ada di Polewali Mandar.

c. Penelitian oleh Lini Wijaya (2013)

Dalam studi *“Peranan Sapta Pesona terhadap Peningkatan Daya Saing Pariwisata Daerah di Kalimantan Selatan”*, ditemukan bahwa kebersihan dan keramahan masyarakat setempat menjadi faktor dominan dalam menciptakan citra positif destinasi. Namun, penelitian ini juga mencatat kendala berupa rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan wisata.¹⁶

Penelitian Lini Wijaya (2013) mengkaji penerapan Sapta Pesona dalam konteks pariwisata daerah secara lebih luas, dengan fokus pada peningkatan daya saing pariwisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kebersihan dan keramahan masyarakat menjadi faktor dominan dalam menciptakan citra positif destinasi. Namun, penelitian ini mengidentifikasi kendala utama berupa rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan wisata.

Penelitian Lini Wijaya (2013) memiliki kelebihan dalam menempatkan Sapta Pesona sebagai instrumen peningkatan daya saing pariwisata daerah, dengan temuan bahwa kebersihan dan keramahan masyarakat menjadi faktor dominan dalam membentuk citra positif destinasi. Kelemahan penelitian ini terletak pada rendahnya keterlibatan masyarakat lokal yang hanya diidentifikasi sebagai kendala tanpa strategi solusi yang jelas, serta keterbatasan relevansi data karena penelitian dilakukan cukup lama. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kesamaan konteks dengan

¹⁶ Lini Wijaya. *Peranan Sapta Pesona terhadap Peningkatan Daya Saing Pariwisata Daerah di Kalimantan Selatan*. (Hlm.91). (2013).

penelitian di Salu Pajaan, karena sama-sama menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam keberhasilan implementasi Program Sapta Pesona.

d. Penelitian oleh Wulan Pratiwi (2024)

Penelitian berjudul “Implementasi Sapta Pesona Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Kebun Raya Jompie Parepare” ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta pengelolaan Sapta Pesona dalam peningkatan kunjungan wisatawan di Kebun Raya Jompie Parepare. Sapta Pesona yang terdiri dari tujuh unsur (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), merupakan konsep penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Studi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan Sapta Pesona di Kebun Raya Jompie Parepare terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.¹⁷

Penelitian Wulan Pratiwi (2024) dilaksanakan di objek wisata kebun raya dengan fokus pada peningkatan kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif dan menekankan penerapan seluruh unsur Sapta Pesona secara menyeluruh. Meskipun demikian, kendala yang dihadapi dalam penelitian ini belum dijabarkan secara rinci. Perbandingan keempat penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan fokus dan konteks kajian, namun secara keseluruhan menegaskan pentingnya implementasi Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata.

Penelitian Wulan Pratiwi (2024) memiliki kelebihan pada aspek kebaruan dan fokus pada implementasi serta pengelolaan Sapta Pesona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Penelitian ini secara langsung mengaitkan penerapan tujuh unsur Sapta Pesona dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga memberikan bukti empiris yang kuat. Namun,

¹⁷ Wulan Pratiwi. *Implementasi Sapta Pesona Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Kebun Raya Jompie Parepare* (Jurnal IAIN Parepare). hal. 64-65. (2024).

keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya berfokus pada satu destinasi dengan sistem pengelolaan yang relatif formal, sehingga belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi destinasi wisata berbasis alam dan masyarakat seperti Salu Pajaan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian di Salu Pajaan penting dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan implementasi Program Sapta Pesona pada destinasi wisata yang masih berkembang dan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan perbandingan keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun seluruh penelitian sepakat mengenai pentingnya Program Sapta Pesona dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata, masing-masing memiliki fokus, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian “Implementasi Program Sapta Pesona dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar” menjadi penting untuk mengisi celah penelitian dengan mengkaji implementasi Sapta Pesona secara komprehensif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai kontribusinya terhadap pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik lokal daerah.

2. Tinjauan Teori

Dalam penelitian mengenai program Sapta Pesona, terdapat beberapa teori kunci yang dapat menjadi landasan teori dalam memahami kebijakan terkait program tersebut. Berikut ini adalah beberapa teori yang relevan:

a. Teori Implementasi Kebijakan

Dalam konteks pemerintahan daerah, implementasi kebijakan seringkali menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan anggaran, kualitas sumber daya manusia, dan koordinasi antarunit kerja. Menurut Rasyid (2022), implementasi kebijakan di daerah tidak bisa dilepaskan dari

peran kepala daerah sebagai aktor politik sekaligus birokrat, yang memengaruhi arah kebijakan serta dukungan politik bagi pelaksanaannya.¹⁸ Selain itu, partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen penting agar kebijakan tidak hanya top-down, tetapi juga memiliki legitimasi dari bawah.

Implementasi program pariwisata misalnya, seperti Sapta Pesona, menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan bagi wisatawan. Tanpa dukungan masyarakat, kebijakan Sapta Pesona hanya berhenti sebagai slogan tanpa wujud nyata di lapangan (Suryana & Lestari, 2021).¹⁹ Oleh karena itu, teori implementasi menjadi landasan analisis yang penting untuk memahami mengapa sebuah kebijakan berhasil di satu daerah namun gagal di daerah lain, meskipun menggunakan pedoman yang sama secara nasional.

Dalam penelitian ini, teori implementasi kebijakan digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai bagaimana Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Polewali Mandar menerapkan Program Sapta Pesona. Dengan menggunakan teori implementasi, penelitian ini akan melihat apakah aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi telah berjalan dengan baik dalam mendukung pariwisata di daerah. Hal ini penting mengingat keberhasilan Sapta Pesona tidak hanya ditentukan oleh kebijakan di atas kertas, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut dijalankan dalam praktik sehari-hari di lapangan.

b. Teori Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan konsep dasar yang digagas oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai pedoman

¹⁸ Rasyid, Y. *Governance Dan Implementasi Kebijakan Daerah Di Indonesia*. Jurnal Desentralisasi, 19(1), 1–14. (2022).

¹⁹ Suryana, dkk. *Peran Masyarakat Dalam Implementasi Sapta Pesona Di Destinasi Wisata*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 6(2), 89–104. (2021).

perilaku, sikap, dan lingkungan dalam rangka menciptakan suasana kondusif bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan. Konsep ini bukan hanya slogan atau jargon, melainkan suatu nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, pelaku usaha, maupun pemerintah daerah untuk memberikan pengalaman wisata yang nyaman dan berkesan bagi wisatawan.²⁰ Dengan demikian, keberhasilan pariwisata di suatu daerah tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan yang datang, melainkan juga dari kualitas pengalaman wisata yang mereka rasakan sebagaimana unsur-unsur Sapta Pesona sebagai berikut :

1. Aman

Unsur pertama adalah rasa aman. Wisatawan yang datang ke suatu destinasi pada dasarnya mencari pengalaman menyenangkan, dan itu tidak akan tercapai jika mereka merasa terancam oleh tindak kriminalitas, konflik sosial, bencana, atau fasilitas yang membahayakan. Menurut Nuraini (2021)²¹, keamanan merupakan faktor utama dalam keberlanjutan sebuah destinasi karena tanpa keamanan, seluruh potensi wisata menjadi tidak bermakna. Contoh penerapan unsur aman antara lain tersedianya pos keamanan di kawasan wisata, penerangan jalan yang memadai, serta adanya petugas yang siap membantu wisatawan.

2. Tertib

Tertib berarti adanya keteraturan dalam pengelolaan destinasi wisata. Tertib mencakup ketersediaan aturan yang jelas, sistem transportasi yang teratur, pengelolaan parkir yang rapi, serta pelayanan publik yang tidak membingungkan wisatawan. Ketiadaan keteraturan sering kali membuat wisatawan enggan untuk kembali. Suryani & Prabowo (2020) menekankan

²⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Sapta Pesona: Pedoman Sadar Wisata*. hlm. 5. (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020).

²¹ Nuraini. *Keamanan sebagai Faktor Keberlanjutan Destinasi Wisata*, Jurnal Pariwisata dan Kebijakan Publik, Vol. 10, No. 1 (2021): 45.

bahwa keteraturan dalam destinasi menciptakan citra positif yang memperkuat daya saing daerah.²²

3. Bersih

Kebersihan adalah salah satu unsur yang paling mudah dirasakan wisatawan. Destinasi wisata yang bersih, bebas dari sampah, serta menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai akan menimbulkan kesan positif. Sebaliknya, destinasi yang kotor akan cepat menurunkan minat kunjungan. Fitriani (2022) menyebutkan bahwa kebersihan bukan hanya soal estetika, tetapi juga kesehatan, karena destinasi yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit dan memberikan rasa nyaman kepada wisatawan.²³ Contoh implementasi unsur bersih adalah tersedianya tempat sampah di berbagai titik, adanya petugas kebersihan, serta gerakan sadar kebersihan yang melibatkan masyarakat lokal.

4. Sejuk

Sejuk tidak hanya dimaknai secara fisik berupa kesejukan udara, tetapi juga secara psikologis sebagai suasana yang membuat wisatawan merasa tenang dan damai. Unsur sejuk dapat diwujudkan melalui penataan ruang hijau, pepohonan rindang, serta lingkungan yang asri. Lebih dari itu, kesejukan juga menyangkut interaksi sosial yang tidak menimbulkan ketegangan. Menurut penelitian Rahmawati (2020), destinasi yang menghadirkan suasana sejuk cenderung lebih lama dikunjungi oleh wisatawan karena mereka merasa betah berada di sana.²⁴

5. Indah

Keindahan merupakan daya tarik visual yang memikat wisatawan. Unsur indah dapat berupa pemandangan alam, arsitektur bangunan, penataan

²² Suryani, dkk. *Sapta Pesona Sebagai Strategi Branding Pariwisata Daerah*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 8(2), 40-52. (2020).

²³ Fitriani. *Sapta Pesona Sebagai Indikator Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Daerah, 10(2), 85-98. (2022).

²⁴ Rahmawati, A. *Lingkungan Sejuk Dan Daya Tarik Wisata Alam: Studi Kasus Di Jawa Tengah*. Jurnal Pariwisata Alam, 5(2), 112-124. (2020).

kawasan, hingga keunikan budaya yang ditampilkan. Keindahan tidak hanya bersumber dari potensi alamiah, tetapi juga dapat diciptakan melalui tata kelola yang baik. Misalnya, destinasi dengan taman bunga, mural seni, atau tata cahaya malam yang menarik akan memperkuat kesan indah bagi wisatawan. Kemenparekraf (2019) menekankan bahwa unsur indah dapat menjadi modal branding destinasi, karena wisatawan sering kali membagikan keindahan yang mereka temui melalui media sosial.²⁵

6. Ramah

Keramahan masyarakat lokal adalah unsur yang sangat menentukan dalam pengalaman wisata. Wisatawan akan merasa dihargai ketika masyarakat dan pengelola menunjukkan sikap sopan, ramah, dan bersahabat. Penelitian oleh Susanti (2021) menunjukkan bahwa keramahan masyarakat lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Sikap ramah dapat diwujudkan dalam bentuk sederhana, seperti menyapa wisatawan, memberikan informasi dengan jelas, serta menunjukkan kesediaan membantu.²⁶ Unsur ramah inilah yang sering menjadi alasan wisatawan ingin kembali ke suatu destinasi.

7. Kenangan

Unsur terakhir adalah kenangan, yang berarti pengalaman positif yang melekat di benak wisatawan setelah berkunjung. Kenangan bisa berasal dari interaksi sosial, pemandangan alam, sajian kuliner, maupun pelayanan yang diterima. Destinasi yang mampu menghadirkan kenangan indah akan memperoleh promosi gratis dari wisatawan yang menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Menurut Fitriani (2022), unsur kenangan

²⁵ Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. *Pedoman Implementasi Sapta Pesona Dalam Pengembangan Pariwisata Nasional*. Jakarta: Kemenparekraf. (2019).

²⁶ Susanti. *Peran Keramahan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan*. Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata, 14(1), 33-47. (2021).

merupakan faktor penting dalam menciptakan wisatawan loyal yang bersedia melakukan kunjungan berulang (repeat visit).²⁷

Sapta Pesona dengan ketujuh unsurnya merupakan fondasi penting dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Setiap unsur saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Aman dan tertib menciptakan rasa nyaman, bersih dan sejuk menghadirkan suasana kondusif, indah dan ramah memberikan pengalaman positif, sedangkan kenangan menjadi pengikat yang membuat wisatawan ingin kembali. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata seharusnya menjadikan sapta pesona sebagai instrumen utama dalam pembangunan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.²⁸

Dengan demikian, teori sapta pesona dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analisis substantif untuk melihat apakah unsur-unsur pariwisata yang berkualitas sudah diimplementasikan dalam kebijakan daerah. Keberhasilan implementasi Sapta Pesona tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pembangunan citra positif Polewali Mandar sebagai destinasi wisata.

c. Teori Pariwisata Syariah

Pariwisata syariah merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan prinsip syariat dalam seluruh aspek penyelenggaraannya, mulai dari perencanaan, pengelolaan destinasi, penyediaan fasilitas, hingga pelayanan kepada wisatawan. Pariwisata syariah tidak hanya dimaknai sebagai wisata religi semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas wisata yang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam serta memberikan kemaslahatan bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

²⁷ Fitriani, L. *Sapta Pesona Sebagai Indikator Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Daerah, 10(2), 85–98. (2022).

²⁸ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Sapta Pesona: Pedoman Sadar Wisata*. hlm. 6-7. (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020).

Menurut Battour dan Ismail (2016),²⁹ pariwisata syariah adalah segala bentuk kegiatan pariwisata yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari sisi produk, layanan, maupun tata kelola destinasi. Konsep ini menekankan pentingnya penyediaan fasilitas halal, lingkungan yang bersih dan aman, serta pelayanan yang beretika dan ramah terhadap nilai-nilai moral.

Sementara itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mendefinisikan pariwisata syariah sebagai kegiatan pariwisata yang destinasi dan industrinya menyediakan produk, layanan, dan pengelolaan yang memenuhi prinsip syariah, namun tetap inklusif dan dapat dinikmati oleh semua kalangan wisatawan. Dengan demikian, pariwisata syariah tidak bersifat eksklusif bagi wisatawan Muslim, melainkan menawarkan nilai tambah berupa jaminan kenyamanan, keamanan, kebersihan, dan etika pelayanan yang universal.³⁰

Pariwisata syariah dibangun di atas sejumlah prinsip utama yang bersumber dari ajaran Islam dan nilai kemanusiaan universal.³¹ Beberapa prinsip pokok tersebut antara lain :

1. Halal dan Thayyib

Segala produk dan layanan yang disediakan dalam destinasi wisata harus halal dan baik (thayyib), baik dari sisi makanan dan minuman, kebersihan lingkungan, maupun aktivitas wisata yang ditawarkan.

2. Kebersihan (Ṭahārah)

Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari

²⁹ Battour & Ismail. *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. Tourism Management Perspectives, 19, 150–154. (2016).

³⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Pengembangan pariwisata halal di Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf. (2019).

³¹ DSN-MUI. *Fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah*. Jakarta: MUI. (2016).

iman. Dalam konteks pariwisata syariah, kebersihan destinasi, fasilitas umum, dan lingkungan sekitar menjadi indikator utama kualitas pelayanan.

3. Keamanan dan Keselamatan

Pariwisata syariah mengedepankan perlindungan terhadap jiwa, akal, dan harta wisatawan. Oleh karena itu, unsur keamanan dan keselamatan merupakan bagian tak terpisahkan dari pengelolaan destinasi.

4. Etika dan Moralitas

Pelayanan wisata harus mengedepankan nilai kejujuran, kesantunan, keramahan, dan tanggung jawab. Aktivitas yang berpotensi merusak moral atau menimbulkan kemudharatan harus dihindari.

5. Kemaslahatan dan Keberlanjutan

Pengembangan pariwisata syariah bertujuan menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual bagi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pariwisata syariah tidak bersifat eksklusif bagi wisatawan Muslim, melainkan menawarkan nilai tambah berupa jaminan kenyamanan, keamanan, kebersihan, dan etika pelayanan yang bersifat universal. Konsep ini relevan diterapkan di daerah dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Kabupaten Polewali Mandar, karena mampu mengintegrasikan nilai religius, kearifan lokal, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman mengenai konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan konseptual merupakan landasan berpikir yang menjelaskan bagaimana konsep-konsep utama dalam penelitian saling berhubungan dan menjadi pijakan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.³² Pada penelitian ini, terdapat tiga konsep utama yang relevan, yaitu implementasi program, Sapta Pesona, dan daya tarik wisata.

a. Konsep Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan kebijakan atau program yang telah dirumuskan, yang bertujuan untuk mencapai target tertentu. Implementasi tidak hanya sekadar menjalankan aturan tertulis, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian, komunikasi, serta koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat.³³ Menurut penelitian terbaru, implementasi yang efektif membutuhkan dukungan sumber daya, komunikasi yang jelas, serta sikap positif dari pelaksana di lapangan (Rosmala, 2021)³⁴. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai wujud nyata dari kebijakan publik yang diterjemahkan ke dalam tindakan terukur dan berdampak pada masyarakat.

b. Konsep Program

Program merupakan serangkaian kegiatan terencana yang memiliki tujuan, indikator capaian, dan sasaran tertentu. Dalam konteks sektor publik,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 60-61.

³³ Edward III, George C., *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980), hlm. 1-3.

³⁴ Rosmala, A. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik Di Sektor Pariwisata*. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 87-98. (2021).

program berfungsi sebagai instrumen pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.³⁵

Program di bidang pariwisata biasanya diarahkan untuk:

- 1) Meningkatkan daya tarik wisata,
- 2) Mengembangkan destinasi,
- 3) Mendorong partisipasi masyarakat, serta
- 4) Memperkuat citra daerah

c. Konsep Sapta Pesona

Sapta Pesona adalah konsep nasional dalam pembangunan kepariwisataan yang bertujuan menciptakan suasana kondusif bagi wisatawan.³⁶ Dalam praktiknya, Sapta Pesona menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk bersama-sama membangun citra positif pariwisata. Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi Sapta Pesona tidak hanya berdampak pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal.

Lebih dari sekadar slogan, sapta pesona merupakan strategi kebudayaan yang menempatkan nilai-nilai etika, estetika, dan sosial sebagai pondasi utama dalam pengembangan destinasi wisata. Tujuh unsur di dalamnya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan tidak hanya menggambarkan kondisi fisik suatu tempat, tetapi juga mencerminkan kualitas interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, Sapta Pesona berfungsi sebagai instrumen pembangunan karakter masyarakat wisata

³⁵ Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 131.

³⁶ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2021), 12–15

(*tourism minded community*) yang sadar akan pentingnya perilaku positif terhadap wisatawan dan lingkungannya.³⁷

Implementasi konsep ini juga menjadi cermin kesiapan daerah dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Daerah yang mampu menerapkan Sapta Pesona dengan baik biasanya menunjukkan koordinasi yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Misalnya, penerapan unsur “bersih” dan “aman” tidak hanya dilakukan melalui penyediaan sarana kebersihan dan petugas keamanan, tetapi juga melalui edukasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan wisata.³⁸

Selain itu, penerapan Sapta Pesona turut berperan dalam membangun identitas dan citra destinasi. Daerah yang ramah, tertib, dan memiliki nilai estetika tinggi akan lebih mudah dikenali dan diingat wisatawan. Unsur “kenangan” dalam Sapta Pesona menjadi simbol dari pengalaman emosional yang diharapkan melekat di hati pengunjung, sehingga mendorong mereka untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.³⁹

Dengan demikian, Sapta Pesona tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual pembangunan pariwisata, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial dan budaya. Melalui penerapannya, pariwisata tidak lagi semata-mata dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam merawat keindahan alam, nilai-nilai budaya, serta citra bangsa di mata dunia.

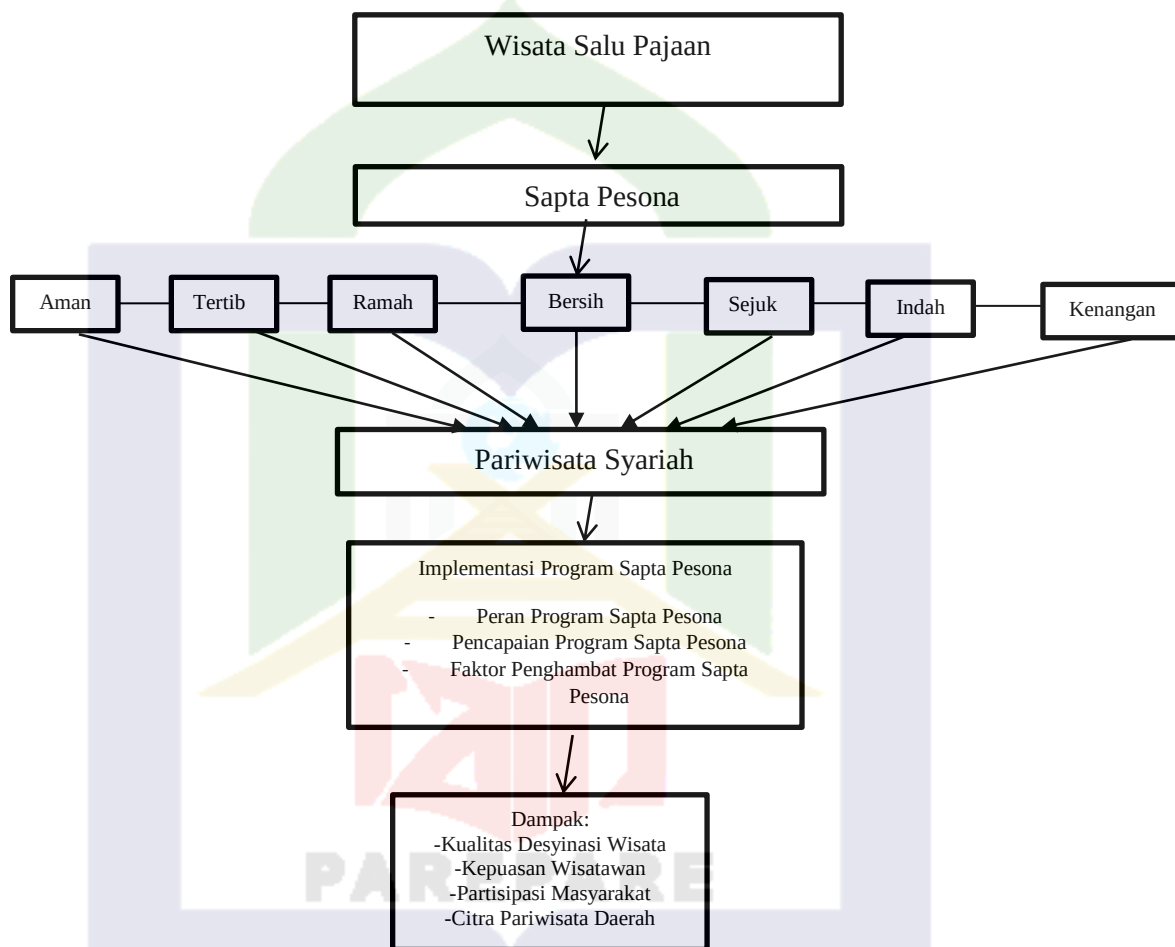
³⁷ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2021), 12-15

³⁸ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Sapta Pesona: Pedoman Sadar Wisata* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020), hlm. 8-9.

³⁹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2021), 12-15

4. Karangka Pikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang akan menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.⁴⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.⁴¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai implementasi program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam dengan pelaku lokal, observasi langsung di lokasi penelitian, serta kajian dokumen terkait. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi program sapta pesona di wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mnadar, termasuk juga untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangannya.

⁴⁰ Tim Penyusun, Penuisan Karya ILmiah Berbasis Teknologi Informasi, ed. oleh Andi Nurindah Sari, Cet I (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁴¹ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 14-15.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan. Rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian (1 bulan):

- a. Penyusunan proposal penelitian
- b. Pengumpulan literatur dan referensi
- c. Penyusunan instrumen penelitian (kuesioner dan pedoman wawancara)

2. Pengumpulan Data (1 bulan):

- a. Pelaksanaan survei kuesioner kepada wisatawan dan masyarakat lokal
- b. Wawancara dengan pengelola objek wisata dan pihak terkait lainnya

3. Analisis Data dan Penyusunan Laporan (1 bulan):

- a. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik
- b. Penyusunan laporan hasil penelitian

Dengan jadwal yang telah ditentukan, diharapkan penelitian dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan data yang relevan mengenai analisis city branding Kota Parepare terhadap pertumbuhan pariwisata.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian ini berfungsi untuk memberikan suatu batasan atas hal-hal yang akan diteliti nantinya. Fokus penelitian ini bermanfaat dalam memberikan

arah selama dalam proses penelitian, utamanya pada saat melakukan pengumpulan data, yaitu untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan tujuan dari pada penelitian ini. Pada fokus penelitian ini akan selalu dilakukan perbaikan selama proses penelitian dan bahkan akan memungkinkan untuk dilakukannya perubahan pada saat berada di lapangan.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih di dasarkan pada tingkat kepentingan, hal yang dianggap sangat penting dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Maka dari itu adapun fokus penelitian ini yaitu implementasi program sapta pesona dalam pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang diolah dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.⁴²

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merukaan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya baik melalui kuesioner, survei, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer memiliki nilai yang sangat penting dalam penelitian karena merupakan sumber data yang paling akurat dan dapat diandalkan.⁴³

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan disusun berdasarkan pengaturan tertentu untuk memudahkan pencarian saat Anda membutuhkannya.

⁴² Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2013).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, dan sumber-sumber media.⁴⁴

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan pendekatan kualitatif,⁴⁵ yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait implementasi program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menggunakan panduan wawancara yang fleksibel sehingga dapat menggali informasi lebih dalam dari narasumber berdasarkan jawaban yang mereka berikan.

2. Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk memahami konteks sosial dan interaksi antara wisatawan, masyarakat, dan branding kota, serta melihat apakah branding kota telah berhasil menarik minat wisatawan secara nyata

3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen-dokumen terkait yang mendukung proses analisis, seperti:

- a. Dokumen resmi dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewaali Mandar terkait implementasi program sapta pesona.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

⁴⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186-187.

- b. Laporan tahunan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewaali Mandar.

Dokumentasi ini membantu peneliti mendapatkan gambaran komprehensif tentang strategi branding yang dijalankan pemerintah dan pihak terkait.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dengan merujuk pada literatur terkait implementasi, sapta pesona, pariwisata syariah, dan hambatan dalam pelaksanaan program. Literatur ini diambil dari jurnal akademis, buku teks, artikel ilmiah, serta publikasi media yang relevan dengan topik penelitian ini.⁴⁶

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari wawancara atau observasi dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kepercayaan yaitu uji kredibilitas.

Kredibilitas berhubungan dengan seberapa dapat dipercaya hasil penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data kualitatif dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen sekunder, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat diverifikasi.⁴⁷

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 291.

⁴⁷ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 324–330.

setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian.⁴⁸ Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut tiga cara dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁹ Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema serta membuat gugus-gugus. Caranya adalah seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 243-244.

⁴⁹ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 288–292.

disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi-informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang runtut dan mudah dicapai, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya untuk dianalisis kembali.⁵⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya menarik kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna suatu hal, mencatat pola-pola yang teratur (dalam catatan teoritis), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, namun kesimpulan diberikan. Awalnya tidak jelas, namun kemudian menjadi lebih detail dan mengakar kuat.⁵¹

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif serta paya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁵²

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 251–253.

⁵¹ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 322–326.

⁵² Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 322–326.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Peran program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar dalam perspetif pariwisata syariah.

Program sapta pesona memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, khususnya dalam menciptakan lingkungan wisata yang selaras dengan nilai-nilai pariwisata syariah. Sebagai destinasi wisata alam yang berbasis sungai dan lingkungan pedesaan, Salu Pajaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata yang aman, nyaman, dan bernuansa religius, sesuai dengan karakter masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam.

Penerapan unsur sapta pesona aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan menjadi pedoman penting dalam membangun destinasi Salu Pajaan agar tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip pariwisata syariah seperti menjaga kebersihan (thaharah), keamanan, kesopanan, keramahan, serta menjunjung tinggi nilai moral dan etika Islam. Program ini berperan sebagai instrumen pembinaan perilaku masyarakat dan pengelola wisata agar aktivitas pariwisata tidak bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengelola destinasi Salu Pajaan yang menyatakan bahwa :

“Sapta Pesona ini kami jadikan pegangan supaya wisata di Salu Pajaan tetap tertib, bersih, dan nyaman. Apalagi masyarakat di sini mayoritas

Muslim, jadi kami jaga supaya aktivitas wisata tidak melanggar nilai agama.”⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sapta pesona tidak hanya dipahami sebagai program pemerintah, tetapi juga sebagai panduan moral yang selaras dengan prinsip pariwisata syariah.

Berdasarkan temuan di atas, maka hal tersebut di perkuat dengan hasil dokumentasi penelitian di bawah ini :



Gambar 1.2 Dokumentasi Wisata

Ketersediaan infrastruktur berupa masjid di dalam lokasi wisata tersebut menandakan bahwa sapta pesona mesti dibarengi dengan konsep pariwisata syariah agar tercipta suasana yang kondusif dalam lingkungan wisata.

a. Penguatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Berbasis Nilai Syariah

Dalam pengembangan destinasi Salu Pajaan, program sapta pesona berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pengelolaan

⁵³ Rasli, Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar, 25 Oktober 2025.

wisata merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat didorong untuk aktif menjaga kebersihan lingkungan, ketertiban, serta keamanan kawasan wisata sebagai bagian dari nilai keimanan dan akhlak dalam Islam. Prinsip kebersihan yang menjadi salah satu unsur Sapta Pesona sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman.

Melalui pembinaan kepada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan masyarakat sekitar, nilai sapta pesona diinternalisasikan dengan pendekatan kultural dan religius. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku wisata, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai syariah dalam aktivitas pariwisata di Salu Pajaan.

b. Peningkatan Fasilitas Destinasi yang Mendukung Pariwisata Syariah

Program sapta pesona berkontribusi dalam pengembangan fasilitas pendukung di destinasi wisata Salu Pajaan yang memperhatikan aspek kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Penyediaan fasilitas dasar seperti toilet yang bersih, tempat sampah, area istirahat, serta akses yang tertib menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan wisata yang sesuai dengan prinsip halal dan thayyib.

Hasil wawancara dengan pengelola destinasi menunjukkan bahwa pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan wisatawan, khususnya wisatawan muslim. Informan menyampaikan:

“Kami selalunya usahakan toilet selalu bersih atau terawat, karena penting sekali bagi pengunjung. Kalau fasilitasnya bersih, orang juga pasti merasa lebih nyaman ki.”⁵⁴

⁵⁴ Rasli, Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar, 25 Oktober 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek kebersihan fasilitas dipahami sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai syariah, khususnya terkait prinsip kebersihan (*tahārah*).

Selain itu, pengelolaan fasilitas wisata diarahkan agar tidak menyediakan aktivitas yang bertentangan dengan nilai syariah, seperti perilaku tidak sopan atau aktivitas yang berpotensi merusak moral. Dengan demikian, penerapan Sapta Pesona mendukung terciptanya destinasi wisata yang ramah keluarga dan sesuai bagi wisatawan muslim.

c. Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata yang Beretika dan Ramah Syariah

Peran sapta pesona dalam pengembangan SDM di destinasi Salu Pajaan terlihat melalui pembinaan sikap ramah, sopan, dan beretika dalam melayani wisatawan. Keramahan (ramah) sebagai unsur Sapta Pesona dipraktikkan dengan mengedepankan adab, kesantunan, dan sikap saling menghormati antara pengelola wisata dan pengunjung.

Sumber daya manusia pariwisata diarahkan untuk memahami pentingnya pelayanan yang tidak hanya profesional, tetapi juga sesuai dengan nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga kenyamanan pengunjung. Hal ini bertujuan menciptakan pengalaman wisata yang berkesan (kenangan) tanpa mengabaikan prinsip syariah.

Hasil wawancara dengan anggota Pokdarwis menunjukkan bahwa pembinaan SDM pariwisata dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan yang menekankan etika pelayanan. Salah satu informan menyampaikan:

“Kami diajarkan bagaimana melayani pengunjung dengan sopan, jujur, dan tidak kasar. Intinya, tamu harus merasa dihargai.”⁵⁵

⁵⁵ Suyuti, Desa Batetangnga, *Wawancara Di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

d. Penciptaan Suasana Wisata yang Aman dan Bernilai Edukatif

Dalam perspektif pariwisata syariah, unsur aman dan tertib menjadi aspek penting yang ditekankan dalam program sapta pesona di Salu Pajaan. Aktivitas wisata diarahkan agar tidak menimbulkan mudarat, baik bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar. Suasana wisata yang tenang, alami, dan jauh dari aktivitas negatif menjadi daya tarik utama destinasi ini.

Melalui kegiatan wisata alam yang bersifat edukatif dan rekreatif, Salu Pajaan dikembangkan sebagai ruang wisata yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga ketenangan batin dan refleksi spiritual bagi pengunjung.

Hasil wawancara dengan pengelola wisata menunjukkan bahwa unsur keamanan dan ketertiban menjadi perhatian utama dalam pengelolaan destinasi. Salah satu informan menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan pengunjung untuk menjaga ketertiban dan tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak suasana. Kalau ada yang melanggar, kami tegur dengan baik.”⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya pengawasan dan pengendalian sosial secara persuasif yang bertujuan menciptakan rasa aman bagi seluruh pengunjung.

e. Sinergi Pengelolaan Destinasi Berbasis Nilai Lokal dan Syariah

Keberhasilan penerapan sapta pesona di destinasi Salu Pajaan tidak terlepas dari kerja sama antara pengelola wisata, pemerintah desa, dan masyarakat. Sinergi ini memperkuat penerapan nilai-nilai Sapta Pesona yang selaras dengan kearifan lokal dan prinsip pariwisata syariah.

Kolaborasi tersebut memungkinkan sapta pesona tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi diterapkan secara nyata dalam pengelolaan destinasi

⁵⁶ Rasli, Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar, 25 Oktober 2025.

Salu Pajaan. Dengan demikian, program sapta pesona berperan strategis dalam mengembangkan Salu Pajaan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, religius, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Hasil wawancara dengan aparat pemerintah desa menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap pengelolaan destinasi wisata Salu Pajaan. Salah satu informan menyampaikan:

“Pemerintah desa selalu mendukung pengembangan wisata Salu Pajaan, terutama dalam menjaga nilai adat dan norma agama agar tetap terpelihara apalagi di Desa ini ada beberapa pondok pesantren.”⁵⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam memastikan kegiatan pariwisata berjalan sesuai dengan nilai lokal dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Pencapaian Program Sapta Pesona Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

Pencapaian program sapta pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dari perubahan kondisi fisik destinasi, perilaku masyarakat, serta peningkatan kenyamanan wisatawan. Program ini tidak hanya berorientasi pada pembangunan sarana prasarana, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam menciptakan suasana wisata yang aman, bersih, dan ramah.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sapta pesona di Salu Pajaan menunjukkan capaian yang cukup positif, meskipun masih menghadapi beberapa keterbatasan. Unsur-unsur sapta pesona secara bertahap mulai terinternalisasi dalam pengelolaan destinasi dan aktivitas wisata sehari-hari.

⁵⁷ Andris M, *Wawancara Di Kantor Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar*, 24 Oktober 2025.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengelola destinasi Salu Pajaan:

“Kalau dibandingkan dulu, sekarang sudah jauh lebih tertib dan bersih. Sapta Pesona memang belum terlalu sempurna, tapi sudah adami kelihatan hasilnya.”⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rogram sapta pesona telah memberikan dampak nyata terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan.

a. Pencapaian Unsur Aman dan Tertib

Salah satu pencapaian program sapta pesona di destinasi Salu Pajaan terlihat pada meningkatnya rasa aman dan tertib di kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengelola bersama masyarakat setempat berupaya menjaga keamanan wisatawan dengan pengawasan lingkungan, pengaturan aktivitas pengunjung, serta penegakan aturan tidak tertulis yang disepakati bersama.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat mengungkapkan bahwa upaya menjaga keamanan dan ketertiban dilakukan melalui pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Salah satu informan menyatakan:

“Kami selalu ingatkan untuk pengunjung dan masyarakat supaya sama-sama menjaga ketertiban. Kalau ada yang melanggar, kami langsung ditegur dengan cara baik.”⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian unsur aman dan tertib tidak hanya bergantung pada aparat, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga suasana kondusif di destinasi wisata.

⁵⁸ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

⁵⁹ Syafaruddin, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu pengelola menunjukkan bahwa unsur aman dan tertib juga dijaga melalui pembagian peran antar anggota. Seorang anggota Pokdarwis menjelaskan:

“Biasanya hari libur atau pengunjung ramai, kami bergantian mengawasi area parkir dan lokasi wisata supaya tidak ada keributan atau kendaraan parkir sembarangan.”⁶⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sinergi antara pengelola dengan POKDARWIS berkontribusi nyata dalam menciptakan ketertiban kawasan wisata, khususnya pada saat jumlah kunjungan meningkat. Pengaturan parkir, pengawasan aktivitas pengunjung, serta pemberian imbauan kepada wisatawan menjadi bagian dari implementasi unsur tertib dalam sapta pesona.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pengelola destinasi mengungkapkan bahwa upaya menciptakan rasa aman juga dilakukan melalui pencegahan risiko kecelakaan. Pengelola menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan pengunjung untuk berhati-hati, terutama di area sungai dan bebatuan, karena licin. Kalau hujan deras, biasanya kami minta pengunjung tidak turun ke sungai.”⁶¹

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran pengelola terhadap aspek keselamatan wisatawan sebagai bagian dari unsur aman. Upaya preventif seperti pemberian imbauan dan pembatasan aktivitas pada kondisi tertentu menunjukkan bahwa keamanan tidak hanya dimaknai sebagai bebas dari gangguan sosial, tetapi juga dari potensi bahaya alam.

Dengan demikian, pencapaian unsur aman dan tertib di destinasi wisata Salu Pajaan tidak hanya ditopang oleh kehadiran aparat atau aturan

⁶⁰ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

⁶¹ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

formal, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat, peran POKDARWIS, serta kesadaran pengelola destinasi. Sinergi ini mencerminkan implementasi sapta pesona yang berbasis pada kearifan lokal dan pengelolaan partisipatif, sehingga mampu menciptakan suasana wisata yang nyaman, kondusif, dan mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

b. Pencapaian Unsur Bersih dan Sejuk

Pencapaian lain dari program sapta pesona di Salu Pajaan adalah meningkatnya kebersihan lingkungan wisata. Ketersediaan tempat sampah, kegiatan kerja bakti, serta kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan menjadi indikator keberhasilan unsur bersih dan sejuk.

Salah satu anggota POKDARWIS mengungkapkan bahwa:

“Sekarang sudah ada jadwal bersih-bersih, apalagi kalau mau ramai pengunjung. Kami sadar kalau kotor, orang tidak mau datang.”⁶²

Upaya menjaga kebersihan ini berdampak pada kenyamanan wisatawan serta menciptakan suasana alam yang lebih sejuk dan asri, sesuai dengan karakter wisata alam Salu Pajaan.

Selain POKDARWIS, masyarakat sekitar destinasi juga turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu warga setempat menyampaikan:

“Kalau ada sampah berserakan, biasanya kami langsung bersihkan, apalagi kalau lihat ada tamu datang. Malu rasanya kalau tempat wisata kita kotor.”⁶³

Pernyataan ini menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap destinasi wisata Salu Pajaan, sehingga kebersihan

⁶² Suyuti, Desa Batetangnga, Wawancara Di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, 13 Oktober 2025.

⁶³ Syafaruddin, Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar, 13 Oktober 2025.

lingkungan dijaga bukan semata karena adanya program pemerintah, tetapi juga karena dorongan nilai sosial dan kebanggaan lokal.

Hasil wawancara dengan pengelola destinasi juga mengungkapkan bahwa upaya menjaga unsur sejuk dilakukan dengan tetap mempertahankan vegetasi alami di sekitar kawasan wisata. Pengelola menyatakan:

“Kami tidak banyak menebang pohon. Justru kami jaga supaya suasana tetap alami dan sejuk dan itu juga bisa menambah pemandangan yang alami. Saya kira itu juga yang bikin orang betah lihat suasananya.”⁶⁴

Upaya tersebut sejalan dengan karakter wisata alam Salu Pajaan yang mengandalkan keindahan alam dan kesejukan lingkungan sebagai daya tarik utama. Lingkungan yang bersih dan hijau menciptakan kenyamanan bagi wisatawan, sekaligus mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pencapaian unsur bersih dan sejuk di destinasi wisata Salu Pajaan merupakan hasil sinergi antara pemerintah daerah, POKDARWIS, pengelola destinasi, dan masyarakat lokal. Kebersihan lingkungan dan kesejukan alam tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap citra positif destinasi serta mendorong peningkatan minat kunjungan wisatawan ke Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

c. Pencapaian Unsur Indah dan Penataan Lingkungan

Dari segi keindahan, program sapta pesona mendorong pengelola dan masyarakat untuk menata kawasan wisata agar terlihat lebih rapi dan menarik. Penataan sederhana seperti pembersihan area sungai, penataan gazebo, dan pemeliharaan lingkungan alami menjadi bagian dari upaya menciptakan daya tarik visual destinasi.

⁶⁴ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

Hasil wawancara dengan salah satu pengelola destinasi mengungkapkan bahwa penataan lingkungan dilakukan dengan prinsip menjaga keseimbangan antara estetika dan kelestarian alam. Informan menyampaikan bahwa:

“Kami tidak ingin merusak alamnya, jadi penataannya dibuat sederhana tapi tetap indah dan nyaman dipandang.”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep keindahan di Salu Pajaan tidak diartikan sebagai pembangunan fisik yang berlebihan, melainkan sebagai upaya menjaga kerapian dan keharmonisan lingkungan alami agar tetap enak dipandang dan nyaman bagi wisatawan.

Selain pengelola, anggota POKDARWIS juga berperan aktif dalam menjaga unsur *indah* melalui kegiatan perawatan rutin. Salah satu anggota Pokdarwis menyampaikan:

“Kalau ada gazebo rusak atau rumput mulai tinggi, biasanya kami perbaiki atau bersihkan bersama-sama supaya tetap rapi.”⁶⁶

Keterlibatan POKDARWIS ini menunjukkan bahwa keindahan destinasi dijaga secara kolektif, tidak hanya bergantung pada program pemerintah, tetapi juga pada kesadaran dan kepedulian masyarakat lokal terhadap penampilan destinasi wisata.

Dengan demikian, pencapaian unsur indah di destinasi wisata Salu Pajaan tercermin dari penataan lingkungan yang bersih, rapi, dan tetap alami, tanpa menghilangkan nilai keaslian alam. Penataan yang dilakukan secara sederhana namun berkelanjutan mampu menciptakan daya tarik visual yang mendukung kenyamanan wisatawan, sekaligus memperkuat citra Salu Pajaan sebagai destinasi wisata alam yang asri dan berkelanjutan.

⁶⁵ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan*, Kabupaten Polewali Mandar, 25 Oktober 2025.

⁶⁶ Suyuti, *Desa Batetangnga, Wawancara Di Desa Batetangnga*, Kabupaten Polewali Mandar, 13 Oktober 2025.

d. Pencapaian Unsur Ramah dalam Pelayanan Wisata

Unsur ramah dalam Sapta Pesona tercermin dari sikap masyarakat dan pengelola destinasi dalam melayani wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan umumnya disambut dengan sikap sopan, terbuka, dan membantu, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik antara pengunjung dan masyarakat lokal.

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM di sekitar destinasi menunjukkan bahwa keramahan dipandang sebagai kunci utama dalam menarik dan mempertahankan kunjungan wisatawan. Informan menyatakan bahwa :

“Kami selalu berusaha ramah kepada pengunjung, karena dari situlah orang bisa merasa betah dan mau kembali lagi.”⁶⁷

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha lokal telah menyadari pentingnya pelayanan berbasis keramahan sebagai bagian dari strategi tidak langsung untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

Selain pelaku UMKM, hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS juga menunjukkan bahwa unsur ramah telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menerima tamu. Salah satu anggota Pokdarwis menyampaikan:

“Kalau ada pengunjung baru, kami biasanya menyapa dulu, tanya dari mana, dan jelaskan aturan di sini dengan bahasa yang sopan.”⁶⁸

Pendekatan ini menunjukkan bahwa keramahan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk senyum dan sapaan, tetapi juga melalui komunikasi yang informatif dan persuasif, sehingga wisatawan memahami aturan destinasi tanpa merasa dibatasi atau ditegur secara keras.

⁶⁷ Masniah, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

⁶⁸ Suyuti, *Desa Batetangnga, Wawancara Di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

Dengan demikian, pencapaian unsur ramah dalam pelayanan wisata di Salu Pajaan merupakan modal sosial yang penting dalam membangun citra positif destinasi. Keramahan masyarakat, pengelola, dan pelaku UMKM tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung, tetapi juga berpotensi mendorong kunjungan ulang dan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Hal ini menunjukkan bahwa unsur ramah dalam Sapta Pesona berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

e. Pencapaian Unsur Kenangan bagi Wisatawan

Pencapaian Program Sapta Pesona juga dapat dilihat dari kesan dan pengalaman wisatawan setelah berkunjung ke Salu Pajaan. Lingkungan alam yang masih alami, suasana yang tenang, serta interaksi sosial yang hangat menjadi faktor yang membentuk kenangan positif bagi pengunjung.

Hasil wawancara dengan pengelola destinasi menunjukkan bahwa upaya menciptakan kenangan positif dilakukan dengan menjaga keaslian lingkungan dan suasana wisata. Informan menyampaikan bahwa:

“Banyak pengunjung yang bilang mereka senang karena suasananya tenang dan alami. Itu yang kami jaga supaya orang punya kesan baik.”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menyadari pentingnya pengalaman emosional wisatawan sebagai bagian dari daya tarik destinasi. Kenangan yang terbentuk tidak hanya berasal dari fasilitas fisik, tetapi juga dari suasana dan kenyamanan yang dirasakan selama berada di lokasi wisata.

⁶⁹ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

Selain pengelola, hasil wawancara dengan wisatawan juga memperkuat temuan tersebut. Salah satu wisatawan menyatakan:

“Ke sini rasanya beda, tidak ramai seperti tempat wisata lain. Airnya jernih, orang-orangnya ramah, jadi berminat untuk selaluki berkenjung apalagi kalua ada kegiatan ramah Tamah atau rekreasi jadimau teruski datang lagi.”⁷⁰

Testimoni ini menunjukkan bahwa pengalaman berwisata di Salu Pajaan memberikan kesan mendalam yang membedakannya dari destinasi lain, terutama dari sisi ketenangan dan kedekatan dengan alam.

f. Evaluasi Umum Pencapaian Program Sapta Pesona

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sapta Pesona telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar. Implementasi unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan telah membawa perubahan positif dalam pengelolaan destinasi, meskipun tingkat pencapaiannya belum sepenuhnya optimal pada setiap unsur. Perubahan tersebut dirasakan tidak hanya oleh pengelola dan masyarakat setempat, tetapi juga oleh wisatawan yang berkunjung ke Salu Pajaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar unsur Sapta Pesona telah mulai terinternalisasi dalam praktik pengelolaan destinasi dan perilaku masyarakat, terutama pada aspek kebersihan lingkungan, keramahan pelayanan, serta penciptaan suasana wisata yang aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa Sapta Pesona tidak lagi dipahami sebatas slogan, tetapi telah diterjemahkan dalam tindakan nyata di lapangan, meskipun masih bersifat sederhana dan bergantung pada partisipasi masyarakat lokal

⁷⁰ Madinati, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemerataan dan konsistensi penerapan Sapta Pesona. Beberapa unsur, seperti penataan infrastruktur pendukung dan penguatan sistem pengelolaan destinasi, masih membutuhkan perhatian lebih lanjut dari pemerintah daerah. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap Sapta Pesona belum sepenuhnya merata, khususnya di kalangan warga yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih sangat bergantung pada intensitas pendampingan, sosialisasi, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, pencapaian yang telah dirasakan saat ini menjadi modal penting bagi pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan ke depan. Implementasi Sapta Pesona yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat setempat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha lokal, serta meningkatkan kualitas pendampingan dan evaluasi program, Sapta Pesona berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

3. Hambatan implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, implementasi Program Sapta Pesona di destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi kelembagaan, sumber daya, maupun partisipasi masyarakat. Meskipun Program Sapta Pesona telah dijadikan sebagai salah satu strategi utama Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) dalam pengembangan pariwisata daerah, pelaksanaannya belum berjalan optimal dan merata di seluruh destinasi wisata.

a. Keterbatasan jangkauan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat

Salah satu hambatan utama dalam implementasi Program Sapta Pesona adalah keterbatasan jangkauan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pihak DISPORAPAR, sosialisasi memang dilakukan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis), aparat desa, dan komunitas pemuda, namun belum menjangkau seluruh desa wisata secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, sehingga fokus pelaksanaan program masih dipusatkan pada destinasi prioritas, khususnya Salu Pajaan sebagai destinasi unggulan.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dari DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa:

“Kami biasanya turun langsung ke desa-desa wisata untuk menyampaikan tentang Sapta Pesona. Tapi memang belum semua desa bisa kami jangkau karena keterbatasan anggaran. Fokus kami masih di destinasi wisata Salu Pajaan.”⁷¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain dari pihak DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar yang menjelaskan bahwa prioritas pembinaan masih diberikan kepada destinasi unggulan:

“Program Sapta Pesona kami jalankan lewat sosialisasi ke masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata. Tapi memang belum bisa rutin dan menyeluruh karena kami harus menentukan lokasi prioritas terlebih dahulu.”⁷²

Kondisi ini berdampak pada ketimpangan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Sapta Pesona. Masyarakat yang berada di wilayah yang sering mendapatkan pembinaan cenderung lebih memahami pentingnya

⁷¹ Iin Sri Nurhaedah Abdur, *Wawancara Di Kantor Disporapar Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

⁷² Ridwan. M.S.S., *Wawancara Di Kantor Disporapar Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

kebersihan, keamanan, dan keramahan, sedangkan masyarakat di wilayah yang jarang tersentuh sosialisasi masih memandang Sapta Pesona sebatas slogan tanpa pemaknaan yang mendalam.

b. Belum optimalnya pelatihan dan pemberdayaan POKDARWIS

Hambatan berikutnya adalah belum optimalnya pelatihan dan pemberdayaan POKDARWIS. Pelatihan memang telah dilakukan, mencakup pelayanan wisata, pengelolaan homestay sederhana, serta kebersihan lingkungan. Namun, intensitas dan pemerataan pelatihan masih terbatas. Beberapa anggota POKDARWIS mengungkapkan bahwa pelatihan belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum diikuti dengan pendampingan usaha yang memadai, khususnya dalam pemasaran produk lokal dan pengembangan ekonomi kreatif.

Salah satu POKDARWIS Desa Batetangnga menyampaikan:

“Kami pernah ikut pelatihan dari dinas, tapi belum sering. Masih banyak kekurangan, terutama fasilitas dasar dan pendampingan usaha. Kami berharap pelatihan lebih rutin dan ada dukungan lanjutan.”⁷³

Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas POKDARWIS sebagai ujung tombak implementasi Sapta Pesona masih belum maksimal, sehingga berdampak pada lambatnya internalisasi nilai Sapta Pesona dalam pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peran POKDARWIS dalam penerapan unsur Sapta Pesona masih terbatas pada kegiatan tertentu, seperti kerja bakti kebersihan atau keterlibatan saat ada kunjungan dari pihak

⁷³ Suyuti, Desa Batetangnga, Wawancara Di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, 13 Oktober 2025.

dinas. Dalam aktivitas sehari-hari, belum terlihat adanya pengelolaan destinasi yang terencana dan konsisten berbasis nilai-nilai Sapta Pesona.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa informasi Sapta Pesona seperti papan imbauan atau spanduk memang tersedia di beberapa titik destinasi, namun belum diikuti dengan praktik nyata secara konsisten. Kondisi ini memperkuat temuan wawancara bahwa pelatihan dan pendampingan yang diterima POKDARWIS belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan pola kerja sehari-hari. Dengan demikian, lemahnya kapasitas Pokdarwis tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek implementasi nyata di lapangan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan dari pihak DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar yang menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor penghambat:

“Pelatihan tetap kami lakukan, tapi memang belum bisa sering karena menyesuaikan anggaran dan program yang ada. Kami fokus dulu di lokasi prioritas.”⁷⁴

Selain itu, masyarakat juga berharap adanya dukungan nyata berupa pendampingan usaha dan penyediaan fasilitas pendukung agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara maksimal di lapangan. Tanpa adanya pendampingan berkelanjutan, pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan cenderung tidak berkembang dan belum mampu mendorong peningkatan kualitas pengelolaan destinasi wisata.

⁷⁴ Ridwan. M.S.S., *Wawancara Di Kantor Disporapar Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

c. Keterbatasan infrastruktur dasar dan fasilitas pendukung wisata

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dasar dan fasilitas pendukung wisata. Berdasarkan hasil observasi lapangan, fasilitas seperti toilet umum, jalur pedestrian, tempat sampah yang memadai, serta fasilitas keamanan masih sangat terbatas di beberapa titik destinasi wisata. Kondisi ini menyulitkan penerapan unsur kebersihan, kenyamanan, dan keamanan yang menjadi bagian penting dari Sapta Pesona.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengunjung menyampaikan bahwa :

“Ada tempat sampah, tapi masih kurang. Wisatawan kadang buang sampah sembarangan, jadi kami harus rutin gotong royong, terutama saat musim liburan.”⁷⁵

Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran sebagian wisatawan dan masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri. Meskipun sudah ada papan informasi dan spanduk Sapta Pesona, perilaku membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga fasilitas masih sering ditemukan, sehingga upaya penerapan Sapta Pesona membutuhkan kerja ekstra dari masyarakat setempat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan lain yang menyampaikan bahwa:

“Kalau ramai pengunjung, sampah cepat menumpuk karna begitu masih kurang tempat sampah kasian. Jadi kami biasanya kerja bakti, tapi kalau tidak ada kegiatan bersama, kebersihan sulit dijaga.”⁷⁶

⁷⁵ Madinati, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

⁷⁶ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

Selain keterbatasan tempat sampah, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa fasilitas pendukung lain seperti toilet umum dan sarana keamanan masih sangat terbatas, sehingga berdampak pada kenyamanan wisatawan. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi citra destinasi wisata Salu Pajaan dan menghambat terwujudnya suasana aman dan nyaman sebagaimana yang diharapkan dalam Program Sapta Pesona.

Pihak DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar juga mengakui adanya keterbatasan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Kami sudah berupaya menyediakan fasilitas dasar, tapi memang belum bisa memenuhi semuanya karena keterbatasan anggaran.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana kebersihan dan infrastruktur dasar menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Program Sapta Pesona di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar. Kondisi ini menyebabkan penerapan nilai kebersihan, kenyamanan, dan keindahan masih sangat bergantung pada partisipasi swadaya masyarakat, dan belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan fasilitas yang memadai dari pemerintah.

d. Rendahnya tingkat internalisasi nilai Sapta Pesona dalam perilaku sehari-hari masyarakat

Hambatan selanjutnya adalah rendahnya tingkat internalisasi nilai Sapta Pesona dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah mengenal istilah Sapta Pesona, namun belum memahami makna setiap unsurnya secara mendalam. Hal ini menyebabkan penerapan Sapta Pesona belum menjadi budaya

⁷⁷ Iin Sri Nurhaedah Abdur, *Wawancara Di Kantor Disporapar Kabupaten Polewali Mandar*, 13 Oktober 2025.

pelayanan wisata, melainkan masih bersifat formalitas dan tergantung pada adanya kegiatan atau kunjungan dari pihak dinas.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengelola wisata Salu Pajaan mengatakan bahwa :

“Kami tahu Sapta Pesona itu tentang membuat wisatawan nyaman dan aman, tapi masih ada warga yang anggap itu cuma slogan.”⁷⁸

Selain itu, monitoring dan evaluasi yang belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam implementasi program. Kunjungan lapangan dari DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar memang dilakukan, namun frekuensinya masih terbatas. Masyarakat menilai bahwa jika monitoring dilakukan lebih sering, maka motivasi mereka dalam menerapkan Sapta Pesona akan semakin meningkat.

Secara keseluruhan, hambatan implementasi Program Sapta Pesona di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar meliputi keterbatasan anggaran dan sumber daya, belum meratanya sosialisasi dan pelatihan, keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya internalisasi nilai Sapta Pesona, serta kurang intensifnya pendampingan dan monitoring. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan implementasi Sapta Pesona belum sepenuhnya mendukung pengembangan destinasi wisata secara optimal dan berkelanjutan.

⁷⁸ Rasli, *Wawancara Di Wisata Alam Salu Pajaan, Kabupaten Polewali Mandar*, 25 Oktober 2025.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar dalam perspektif pariwisata syariah.

Implementasi program Sapta Pesona di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu upaya pemerintah daerah dalam mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing. Sapta Pesona, yang terdiri dari tujuh unsur utama yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan, merupakan instrumen kebijakan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata sebagai landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa implementasi Sapta Pesona di Polewali Mandar dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

- a. Sosialisasi dan edukasi masyarakat
- b. Pelatihan dan pemberdayaan Pokdarwis
- c. Kampanye kebersihan serta pembangunan fasilitas dasar

Misalnya, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata secara rutin mengadakan sosialisasi ke desa wisata, meskipun cakupannya masih terbatas. Selain itu, pelatihan hospitality dan pengelolaan wisata diberikan kepada Pokdarwis agar mereka mampu mengelola destinasi secara mandiri.

Jika dilihat dari perspektif teori, implementasi Sapta Pesona di Salu Pajaan Polewali Mandar masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan teori implementasi kebijakan, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat dimensi, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.⁷⁹ Dalam kasus ini, dimensi komunikasi sudah berjalan melalui

⁷⁹ Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press), hal 9-16.1980

sosialisasi, namun belum merata di semua wilayah. Dimensi sumber daya menghadapi kendala karena keterbatasan SDM dan anggaran. Sementara disposisi atau komitmen masyarakat untuk menerapkan nilai Sapta Pesona belum sepenuhnya terbangun.

Implementasi kebijakan pariwisata di tingkat daerah seringkali terhambat karena minimnya koordinasi lintas sektor dan lemahnya monitoring. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi Sapta Pesona di Salu Pajaan Polewali Mandar masih berada pada tahap awal, yaitu sebatas transfer pengetahuan melalui sosialisasi, tetapi belum masuk pada tahap internalisasi budaya pelayanan wisata di kalangan masyarakat. Selain itu, jika ditinjau dari konsep pariwisata berkelanjutan, keberhasilan implementasi Sapta Pesona tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan sosialisasi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.⁸⁰ Sayangnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat hanya mengenal Sapta Pesona secara slogan, tanpa memahami makna mendalam dari setiap unsurnya. Hal ini membuat penerapan Sapta Pesona masih bersifat formalitas, bukan budaya yang mengakar.

Rekomendasi bersama dari DISPORAPAR Kabupaten Polewali Mandar dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program Sapta Pesona di masa mendatang adalah perlunya sosialisasi dan pelatihan yang lebih sering dan merata ke seluruh desa dan destinasi wisata, pelaksanaan pendampingan yang berkelanjutan, serta penambahan fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah, dan penerangan. Selain itu, penting pula memperkuat kerja sama dengan desa, Pokdarwis, pelaku usaha, dan pihak swasta, serta

⁸⁰ Ariani, D. *Peran Sapta Pesona Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.31002/Jki.V15i2>. (2021)

menyediakan bentuk penghargaan atau apresiasi bagi desa, destinasi, atau Pokdarwis yang aktif dan konsisten menerapkan Sapta Pesona, sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan wisata.⁸¹

Lebih lanjut, jika ditinjau dari perspektif pariwisata syariah, Program Sapta Pesona sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai instrumen pengembangan destinasi wisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Unsur aman dan tertib mencerminkan prinsip *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-māl* (perlindungan harta), yang menempatkan keselamatan dan kenyamanan wisatawan sebagai prioritas utama.⁸² Dalam konteks Salu Pajaan, keamanan lingkungan wisata dan ketertiban aktivitas pengunjung menjadi prasyarat penting agar destinasi dapat berkembang secara berkelanjutan dan dipercaya oleh wisatawan, khususnya wisatawan muslim.

Selanjutnya, unsur bersih dalam Sapta Pesona memiliki keterkaitan erat dengan konsep *tahārah* dalam Islam. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai aspek estetika destinasi, tetapi juga sebagai nilai ibadah dan etika kehidupan.⁸³ Temuan penelitian yang menunjukkan masih terbatasnya fasilitas kebersihan dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengindikasikan bahwa penerapan nilai *tahārah* dalam praktik pariwisata belum optimal. Padahal, dalam pariwisata syariah, kebersihan lingkungan, fasilitas umum, dan tempat ibadah merupakan indikator penting yang memengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

⁸¹ Harputra, dkk. "Peningkatan Potensi Destinasi Pariwisata Padangsidimpuan Melalui Pelatihan Dan Sosialisasi Implementasi Konsep Sapta Pesona Bagi Masyarakat Lokal." *Kalandra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1: 70-75. (2024)

⁸² Battour & Ismail. *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. (2016). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

⁸³ Jaelani. *Industri pariwisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 7(1), 25-34. (2017).

Unsur ramah dan kenangan dalam Sapta Pesona juga memiliki relevansi kuat dengan nilai akhlakul karimah. Pelayanan yang ramah, sopan, dan jujur merupakan cerminan etika pelayanan dalam Islam yang menekankan sikap lemah lembut, saling menghormati, dan tidak merugikan pihak lain.⁸⁴ Dalam konteks Salu Pajaan, upaya pelatihan hospitality bagi Pokdarwis dan pelaku usaha lokal merupakan langkah awal yang positif, namun belum sepenuhnya membentuk budaya pelayanan wisata yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Hal ini terlihat dari masih adanya pelayanan yang bersifat situasional, bukan sebagai kesadaran moral dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, konsep pariwisata syariah menekankan prinsip kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan keberlanjutan.⁸⁵ Program Sapta Pesona di Salu Pajaan telah memberikan manfaat awal berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata dan peluang ekonomi lokal. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat karena keterbatasan pendampingan dan koordinasi lintas sektor. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan masih bersifat parsial dan membutuhkan penguatan kelembagaan agar benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program sapta pesona berperan penting sebagai fondasi pengembangan destinasi wisata di Salu Pajaan, namun implementasinya dalam perspektif pariwisata syariah masih memerlukan penguatan pada aspek internalisasi nilai. Sapta pesona tidak cukup dipahami sebagai program atau slogan, tetapi harus dihidupkan sebagai

⁸⁴ Battour & Ismail. *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. Tourism Management Perspectives, 19, 150–154. (2016). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

⁸⁵ Jaelani. *Industri pariwisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 7(1), 25–34. (2017).

budaya pelayanan wisata yang mencerminkan nilai kebersihan, keamanan, keramahan, keadilan, dan kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

...وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahan Kemenag 2019

“....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S. Al-Mā'idah ayat 2)”⁸⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha dalam menerapkan nilai-nilai Sapta Pesona merupakan bentuk kerja sama dalam kebaikan (*ta'āwun 'ala al-birr*), yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan pariwisata syariah. Apabila nilai-nilai tersebut mampu terinternalisasi secara konsisten dalam praktik pengelolaan destinasi, maka pengembangan wisata Salu Pajaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada terciptanya kemaslahatan dan keberlanjutan bagi masyarakat lokal.

2. Pencapaian Program Sapta Pesona Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar

Program sapta pesona merupakan salah satu instrumen kebijakan nasional di bidang pariwisata yang dirancang untuk meningkatkan kualitas destinasi melalui penciptaan kondisi yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan positif bagi wisatawan. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, pencapaian program sapta pesona dapat

⁸⁶ Terjemahan Kemenag 2019.

dianalisis tidak hanya dari aspek pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari dampaknya terhadap kualitas destinasi dan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.⁸⁷

Secara konseptual, pengembangan destinasi wisata menuntut adanya keseimbangan antara daya tarik alam, kualitas lingkungan, pelayanan wisata, serta keterlibatan masyarakat lokal. Yoeti (2018) menegaskan bahwa destinasi wisata yang berkembang adalah destinasi yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan, karena kedua aspek tersebut menjadi prasyarat utama sebelum wisatawan menikmati daya tarik lainnya.⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan unsur kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban di Salu Pajaan telah menunjukkan capaian positif melalui kegiatan kerja bakti, penyediaan tempat sampah, serta upaya penataan kawasan wisata. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Program Sapta Pesona telah berkontribusi dalam memperbaiki kualitas fisik destinasi sebagai fondasi pengembangan pariwisata.

Dari sudut pandang teori destination image, Echtner dan Ritchie (2003) menjelaskan bahwa citra destinasi terbentuk dari kombinasi atribut fungsional (kebersihan, keamanan, fasilitas) dan atribut psikologis (keramahan, kenyamanan, kesan emosional)². Penerapan Sapta Pesona di Salu Pajaan, khususnya pada unsur *ramah* dan *kenangan*, telah membantu membentuk persepsi positif wisatawan terhadap destinasi. Wisatawan yang mendapatkan pengalaman pelayanan ramah dan suasana yang nyaman cenderung memiliki kesan positif dan keinginan untuk kembali berkunjung. Dengan demikian, pencapaian Sapta Pesona dapat dipahami sebagai upaya strategis dalam membangun citra destinasi yang kompetitif.⁸⁹

Pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan juga menunjukkan relevansi dengan pendekatan community-based tourism (CBT). Menurut Suansri (2003), pariwisata berbasis masyarakat menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama

⁸⁷ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Sapta pesona dan sadar wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI. (2017).

⁸⁸ Yoeti, O. A. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita. (2018).

⁸⁹ Echtner. *The meaning and measurement of destination image*. The Journal of Tourism Studies, 14(1), 37-48. (2003).

dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi, sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.⁹⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Pokdarwis dalam menjaga kebersihan, membantu pelayanan wisatawan, serta mengelola aktivitas wisata merupakan pencapaian penting Program Sapta Pesona. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2021) yang menyimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan destinasi dan keberlanjutan pariwisata.⁹¹

Selain masyarakat, pencapaian program sapta pesona juga terlihat dari peran pelaku usaha lokal dalam meningkatkan kualitas amenities destinasi. Kotler (2017) menekankan bahwa kualitas pelayanan dalam industri pariwisata merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepuasan dan loyalitas wisatawan.⁹² Dalam konteks Salu Pajaan, pelaku usaha seperti pemilik warung makan, dan penyedia jasa wisata mulai menerapkan prinsip pelayanan ramah dan menjaga kebersihan fasilitas. Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai sapta pesona dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas destinasi secara keseluruhan.

Pencapaian lainnya dapat dianalisis melalui dimensi promosi dan komunikasi pariwisata. Pemanfaatan media sosial oleh masyarakat dan komunitas kreatif lokal berperan dalam memperkuat unsur indah dan kenangan dalam sapta pesona. Aji (2020) menyatakan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk citra destinasi karena mampu menyampaikan pengalaman visual dan narasi wisata secara cepat dan luas.⁹³ Konten digital yang menampilkan keindahan alam Salu Pajaan serta aktivitas wisata yang menarik berkontribusi dalam meningkatkan visibilitas destinasi dan mendukung proses pengembangannya.

⁹⁰ Suansri, *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST). 2003.

⁹¹ Wibowo, *Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan*. Jurnal Pariwisata Terapan, 5(2), 145–158. (2021).

⁹² Kotler, 2017. *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education. 2017

⁹³ Aji. *Peran media sosial dalam pengembangan dan promosi destinasi pariwisata*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 14(2), 87–98. 2020.

Jika dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III⁹⁴, pencapaian program sapta pesona di Salu Pajaan menunjukkan bahwa dimensi komunikasi, sumber daya, dan disposisi telah berfungsi relatif baik. Sosialisasi nilai sapta pesona, dukungan masyarakat dan pelaku usaha, serta komitmen pemerintah daerah menjadi faktor yang mendorong keberhasilan implementasi kebijakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mansur (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan pariwisata sangat ditentukan oleh sinergi antaraktor dan konsistensi implementasi di tingkat lokal.⁹⁵

Namun demikian, pencapaian Program Sapta Pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya merata. Beberapa unsur Sapta Pesona telah terlihat secara nyata, tetapi masih memerlukan penguatan agar benar-benar terinternalisasi dalam perilaku masyarakat dan sistem pengelolaan destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa Program Sapta Pesona telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan destinasi, tetapi masih membutuhkan upaya berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, secara teoretis dan empiris dapat disimpulkan bahwa pencapaian program sapta pesona terhadap pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar tercermin dalam peningkatan kualitas lingkungan, pelayanan wisata, keterlibatan masyarakat, serta penguatan citra destinasi. Pencapaian ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian pariwisata yang menekankan pentingnya kualitas destinasi dan kolaborasi pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

⁹⁴ Edward III,. *Implementing public policy*. Washington, DC: Congressional Quarterly Press. 1980.

⁹⁵ Mansur. *Implementasi kebijakan pariwisata berbasis kolaborasi di tingkat lokal*. Jurnal Administrasi Publik, 11(1), 55–67. 2021.

3. Hambatan implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar

Dalam setiap proses implementasi kebijakan publik, selalu ada hambatan yang memengaruhi efektivitas pencapaiannya. Berdasarkan temuan penelitian di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, faktor penghambat utama dalam implementasi Sapta Pesona terdiri atas:

a. Rendahnya Kesadaran Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pariwisata sebagai urusan pemerintah semata. Padahal, sapta pesona menekankan partisipasi aktif masyarakat, misalnya menjaga kebersihan, memberikan keramahan, dan menjaga ketertiban di destinasi.⁹⁶

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan disposisi sebagaimana dikemukakan dalam teori implementasi kebijakan. Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada perintah atau aturan, tetapi juga pada kemauan dan kesadaran aktor-aktor lokal. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan sapta pesona hanya menjadi slogan formal, bukan perilaku kolektif.

b. Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang seperti toilet umum, tempat sampah, area parkir, serta akses jalan menuju destinasi wisata masih terbatas di banyak lokasi di Polewali Mandar. Kondisi ini menghambat terciptanya pengalaman wisata yang aman, bersih, dan nyaman sesuai dengan nilai Sapta Pesona.

Penelitian Mu'ti & Khairul (2021) menegaskan bahwa kualitas fasilitas destinasi berbanding lurus dengan kepuasan wisatawan. Jika fasilitas minim, maka citra pariwisata daerah ikut menurun. Dalam konteks Polewali

⁹⁶ Wulan Pratiwi. *Implementasi Sapta Pesona Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Kebun Raya Jompie Parepare*. (Jurnal Iain Parepare, 2024).

Mandar, keterbatasan fasilitas membuat nilai-nilai Sapta Pesona sulit diwujudkan secara konsisten. Misalnya, prinsip *Bersih* dan *Nyaman* sulit tercapai jika jumlah tempat sampah tidak memadai.⁹⁷

Jika dikaitkan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), maka penyediaan fasilitas penunjang merupakan aspek penting dari dimensi *environmental management*. Tanpa infrastruktur dasar, pariwisata tidak dapat berfungsi sebagai sektor pembangunan yang berkelanjutan. Maka dari itu, pembangunan fasilitas wisata seharusnya tidak hanya dilihat sebagai investasi fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai Sapta Pesona dalam praktik keseharian masyarakat.⁹⁸

c. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata

Kendala lain adalah terbatasnya SDM yang memiliki keterampilan di bidang pariwisata. Banyak pengelola destinasi wisata masih bekerja secara tradisional, tanpa pelatihan khusus dalam manajemen pariwisata.

Keterbatasan SDM ini tidak hanya menyangkut jumlah tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan profesionalisme. Banyak pengelola destinasi berasal dari masyarakat sekitar yang bekerja secara sukarela, tanpa pelatihan formal. Mereka memiliki semangat tinggi, tetapi tidak dibekali keterampilan dalam bidang *tourism management*, *hospitality*, *digital marketing*, atau *destination branding*. Akibatnya, pelayanan terhadap wisatawan masih bersifat

⁹⁷ Mu'ti, Khairul. *Pengaruh Lokasi Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Di Wisata Sungai Gagak Koto Mesjid Kabupaten Kampar* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 2022.

⁹⁸ Yulistio, dkk. "Skema Public Private Partnership Pada Sustainable Tourism Untuk Menciptakan Lapangan Pekerjaan Di Indonesia." National Conference On Law Studies (Ncols). Vol. 6. No. 1. 2024.

konvensional dan tidak berorientasi pada pengalaman (*experience-based tourism*) sebagaimana ditekankan dalam sapta pesona.⁹⁹

Menurut penelitian Dewi, dkk. (2022), kompetensi SDM merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi Sapta Pesona, terutama dalam hal pelayanan dan hospitality. Jika SDM tidak memiliki keterampilan, maka prinsip Ramah dan Kenangan tidak dapat diwujudkan dalam pengalaman wisatawan.¹⁰⁰

Dengan kondisi saat ini, lemahnya kapasitas SDM menyebabkan implementasi sapta pesona di Salu Pajaan Polewali Mandar berjalan lambat. Unsur-unsur seperti ramah dan kenangan seringkali tidak muncul dalam interaksi antara masyarakat dan wisatawan karena tidak adanya pembiasaan profesional dalam memberikan pelayanan. Padahal, aspek-aspek inilah yang membedakan destinasi wisata yang hidup dengan yang sekadar indah secara visual. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi penguatan SDM yang komprehensif, antara lain:¹⁰¹

1. Pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan lokal dan karakteristik destinasi.
2. Kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga sertifikasi untuk menciptakan standar kompetensi pelaku wisata.
3. Pemberian insentif dan penghargaan bagi desa wisata yang berhasil mengimplementasikan Sapta Pesona secara nyata.

⁹⁹ Ishak, dkk. *Sumber Daya Manusia Industri Pariwisata Dan Perhotelan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

¹⁰⁰ Dewi, dkk. Peningkatan Kompetensi Masyarakat Berbasis Sapta Pesona Melalui Service Excellent Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakam. *Masyarakat Pariwisata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pariwisata*, 3 (1), 12-16. 2022

¹⁰¹ Alfaida Utari. *Analisis Pariwisata Sapta Pesona Terhadap Objek Wisata Pantai Lasonrai Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. Diss. Iain Parepare, 2024.

4. Digitalisasi pelatihan pariwisata, agar generasi muda tertarik berpartisipasi melalui platform daring dan media kreatif.¹⁰²

Implementasi Sapta Pesona di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Pertama, kesadaran masyarakat masih rendah, sehingga nilai-nilai Sapta Pesona belum menjadi perilaku sehari-hari dan cenderung hanya menjadi slogan. Kedua, fasilitas penunjang wisata masih terbatas, seperti toilet, tempat sampah, dan akses menuju destinasi, sehingga menghambat terciptanya lingkungan wisata yang bersih, nyaman, dan aman. Ketiga, kualitas SDM pariwisata masih rendah, terutama dalam hal pelayanan dan manajemen destinasi, karena banyak pengelola belum mendapatkan pelatihan profesional.

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menyebabkan implementasi Sapta Pesona berjalan kurang optimal. Untuk mengatasinya, diperlukan penguatan kesadaran masyarakat, pembangunan fasilitas wisata yang memadai, serta peningkatan kompetensi SDM pariwisata melalui pelatihan dan kerja sama lintas lembaga. Dengan langkah-langkah tersebut, Sapta Pesona dapat diterapkan secara lebih konsisten dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Salu Pajaan Polewali Mandar.

Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM merupakan langkah fundamental untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme Sapta Pesona dan realitas pelaksanaan di lapangan. Tanpa SDM yang unggul, Sapta Pesona akan sulit berkembang menjadi budaya pelayanan yang melekat dalam kehidupan pariwisata masyarakat Salu Pajaan Polewali Mandar.

¹⁰² Alfaida Utari. *Analisis Pariwisata Sapta Pesona Terhadap Objek Wisata Pantai Lasonrai Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. Diss. Iain Parepare, 2024.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan program Sapta Pesona dilakukan melalui kombinasi langkah dari DISPORAPAR dan masyarakat. DISPORAPAR berusaha meningkatkan intensitas sosialisasi, memperkuat peran Pokdarwis, mengusulkan penambahan anggaran, dan merancang pelatihan yang berkelanjutan, serta menggandeng pihak swasta dan CSR untuk membantu penyediaan fasilitas di destinasi wisata. Sementara itu, masyarakat menilai bahwa peningkatan kesadaran individu, pengaktifan kembali kegiatan gotong royong, penambahan frekuensi pelatihan dan pendampingan, serta peningkatan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat sampah oleh pemerintah desa dan dinas merupakan langkah penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.¹⁰³

¹⁰³ Bayu Azi Pangestu, Bayu. *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kampar Dalam Menyosialisasikan Sapta Pesona Kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian empiris dan pembahasan mendalam mengenai implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Sapta Pesona berperan penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan yang selaras dengan prinsip pariwisata syariah. Nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya unsur *aman*, *bersih*, *ramah*, dan *tertib*, sejalan dengan prinsip pariwisata syariah yang menekankan keamanan, kebersihan (*tahārah*), kenyamanan, etika pelayanan, serta kemaslahatan bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Implementasi Sapta Pesona melalui sosialisasi, pelatihan Pokdarwis, dan pembinaan masyarakat telah mendorong terciptanya lingkungan wisata yang aman, nyaman, serta beretika, sehingga mendukung tercapainya pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, meskipun penerapannya masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi secara formal.
2. Pencapaian Program Sapta Pesona di destinasi wisata Salu Pajaan terlihat dari mulai terwujudnya unsur aman dan tertib melalui peran aktif masyarakat dan Pokdarwis dalam menjaga ketertiban kawasan wisata; unsur bersih dan sejuk melalui kegiatan kerja bakti, penyediaan tempat sampah, serta pelestarian lingkungan alami; unsur indah melalui penataan lingkungan yang sederhana namun tetap menjaga keaslian alam; unsur ramah melalui sikap masyarakat dan pelaku usaha dalam melayani wisatawan; serta unsur kenangan melalui pengalaman wisata yang tenang, alami, dan berkesan bagi pengunjung. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa Sapta Pesona telah berkontribusi

positif terhadap peningkatan kualitas destinasi wisata dan pengalaman wisatawan, meskipun belum seluruh unsur tercapai secara maksimal dan merata.

3. Implementasi Program Sapta Pesona masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran sebagian masyarakat terhadap makna Sapta Pesona, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung wisata, serta kualitas sumber daya manusia pariwisata yang belum optimal. Selain itu, sosialisasi dan pendampingan program belum dilakukan secara merata dan berkelanjutan, sehingga internalisasi nilai Sapta Pesona dalam perilaku masyarakat masih bersifat parsial dan cenderung formalitas. Hambatan tersebut berdampak pada belum optimalnya penerapan Sapta Pesona sebagai budaya pelayanan wisata di destinasi Salu Pajaan.

B. Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi Program Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar, pemerintah daerah perlu memperkuat edukasi, sosialisasi, serta pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat dan pelaku wisata agar nilai-nilai Sapta Pesona, khususnya yang selaras dengan prinsip pariwisata syariah seperti kebersihan (*tahārah*), keamanan, ketertiban, dan etika pelayanan, dapat dipahami dan dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas kepariwisataan. Selain itu, peningkatan dan pemerataan fasilitas penunjang wisata perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terfokus pada destinasi unggulan, agar kualitas pengalaman wisata dapat dirasakan secara merata oleh wisatawan.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata melalui pelatihan dan pendampingan teknis perlu diperluas, baik bagi Pokdarwis, pengelola destinasi, maupun pelaku usaha lokal, sehingga pengelolaan wisata dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan. Kolaborasi yang sinergis antara pemerintah daerah, masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata juga perlu terus ditingkatkan

agar Program Sapta Pesona tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai budaya bersama dalam pengembangan destinasi wisata Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Agung, Muhammad. *Perancangan Identitas Visual Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*. Diss. Fakultas Seni Dan Desain, 2023.

Ariani, D. *Peran Sapta Pesona Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.31002/Jki.V15i2.2021>

Aji, P. *Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari*. Jurnal Administrasi Bisnis Terapan. 2020

Agustino, L. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Edisi Revisi). 2016

Badan Pusat Statistik Polewali Mandar (2023)

Bayu Azi Pangestu, Bayu. *Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kampar Dalam Menyosialisasikan Sapta Pesona Kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Battour & Ismail. *Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future*. Tourism Management Perspectives, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications. 2014

Dewi, Mutiara. *"Pengembangan Kampung Wisata Pancer Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kota Serang"*. Administratie: Jurnal Administrasi Publik 6.1. 2023.

Dewi, dkk. . *Peningkatan Kompetensi Masyarakat Berbasis Sapta Pesona Melalui Service Excellent Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakam*. Masyarakat Pariwisata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pariwisata , 3 (1). 2022.

DSN-MUI. *Fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah*. Jakarta: MUI. (2016).

- Edward III, George C. *Implementing Public Policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press. 1980.
- Fitriani. *Sapta Pesona Sebagai Indikator Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Daerah. 2022.
- Harputra, dkk. "Peningkatan Potensi Destinasi Pariwisata Padangsidempuan Melalui Pelatihan Dan Sosialisasi Implementasi Konsep Sapta Pesona Bagi Masyarakat Lokal." *Kalandra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2024).
- Irwanti, dkk. *Destinasi Wisata Ergonomis Kualitas Identitas Pariwisata Unggul*. Deepublish, 2025.
- Idris, dkk. "Pokdarwis: Garda Depan Pariwisata Lokal." *Jurnal Abdimas Bongaya* 5.1 2025.
- Ishak, dkk. *Sumber Daya Manusia Industri Pariwisata Dan Perhotelan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Jadesta. *Pedoman Membangun Desa Wisata Dan Gerakan Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf. 2023.
- Kadir, Suryadi dkk. "Pengelolaan Objek Wisata Permandian Air Panas Sulilidi Kabupaten Pinrang" <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/shiar>. (2024).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2019)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Sapta Pesona: Pedoman Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. *Pedoman Sapta Pesona Dan Gerakan Sadar Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf, 2026.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pedoman Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020).
- Kementerian Pariwisata Ri, *Pedoman Sapta Pesona Untuk Daerah*. 2016.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. *Pedoman Implementasi Sapta Pesona Dalam Pengembangan Pariwisata Nasional*. Jakarta: Kemenparekraf, 2029.

- Latifa, Nia Kurnia. *Integrasi Program Antar Bidang Guna Memudahkan Koordinasi Dan Kolaborasi Urusan Pariwisata Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Lestari. *Implementasi Sapta Pesona Di Kawasan Wisata Bahari Wakatobi*. (2017).
- Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Martina, dkk. *Analisis Penerapan Sapta Pesona Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Wisata Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(1). (2024).
- Mahfud. *Peranan Sapta Pesona Terhadap Peningkatan Daya Saing Pariwisata Daerah Di Kalimantan Selatan*. (2019).
- Maulana, Syaiful. "Model Kolaboratif Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Dan Pariwisata Dengan Asosiasi Pengelola Wisata Tirta Kabupaten Klaten Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Pandemi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2.2 (2024).
- Mandar, Pariwisata Di Kabupaten Polewali. "Collaborative Governance Dalam Pengelolaan."
- Mansur, J. *Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan Dalam Publik*. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 6(2). (2021).
- Masjhoer, dkk. "Menakar Tingkat Kepuasan Wisatawan: Kunci Keberhasilan Pengembangan Amenitas Pantai Sili Sebagai Destinasi Wisata Bahari." *Panuntun (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)* 1.1 (2024).
- Mu'ti, Khairul. *Pengaruh Lokasi Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Di Wisata Sungai Gagak Koto Masjid Kabupaten Kampar* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurhidayati, dkk. *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, Dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

- Nuraini. *"Keamanan sebagai Faktor Keberlanjutan Destinasi Wisata."* Jurnal Pariwisata dan Kebijakan Publik 10(1)(2021).
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo. (2017).
- Pratiwi, Wulan. *Implementasi Sapta Pesona Dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Kebun Raya Jompie Parepare*. Diss. Iain Parepare, 2024.
- Roring, A. D. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Pariwisata*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. (2021).
- Ramadhan, A. (2021). *Implementasi Program Sapta Pesona Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Pariwisata Nusantara. (2021).
- Rasyid, Y. *Governance Dan Implementasi Kebijakan Daerah Di Indonesia*. Jurnal Desentralisasi. (2022).
- Rahmawati, A. *Lingkungan Sejuk Dan Daya Tarik Wisata Alam: Studi Kasus Di Jawa Tengah*. Jurnal Pariwisata Alam. (2020)
- Rosmala, A. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik Di Sektor Pariwisata*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. (2021).
- Rifdah, dkk. *"Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis."* Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 13.2 (2024).
- Rabudi, Rabudi. *Partisipasi Generasi Muda Dalam Mempromosikan Destinasi Wisata Di Desa Buluhcina Melalui Media Sosial*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suryana, dkk. *Peran Masyarakat Dalam Implementasi Sapta Pesona Di Destinasi Wisata*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 6(2). (2021).
- Suryani, dkk. (2020). *Sapta Pesona Sebagai Strategi Branding Pariwisata Daerah*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 8(2).

- Soeswoyo, Dina Mayasari. *"Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata Dan Sapta Pesona."* Jurnal Pemberdayaan Pariwisata 2.1 (2020).
- Sasongko, Restu Widyo. *"Strategi Penguatan Ekonomi Pedesaan Di Indonesia."* (2022).
- Susanti, R. (2021). *Peran Keramahan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan.* Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata, 14(1). (2021).
- Talib, Desrika. *"Penerapan Sapta Pesona Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Botutonuo Kabupaten Bone Bolango."* Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2.1 (2023).
- Utari Alfaida. *Analisis Pariwisata Sapta Pesona Terhadap Objek Wisata Pantai Lasonrai Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.* Diss. Iain Parepare, 2024.
- Van Meter & Van Horn, *The Policy Implementation Process.* 2014
- Wakila, H. H. R. *Implementasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pangandaran.* 2022.
- Wiarti, Luh Yusni. *"Pedebaven."* (2024).
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik.* Bumi Aksara, 2021.
- Yulistio, dkk. *"Skema Public Private Partnership Pada Sustainable Tourism Untuk Menciptakan Lapangan Pekerjaan Di Indonesia."* National Conference On Law Studies (Ncols). Vol. 6. No. 1. 2024.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS ISLAM

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : SAMSUL
NIM : 2020203893202029
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI : PARIWISATA SYARIAH
JUDUL : IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA
TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI
WISATA DI SALU PAJAAN KABUPATEN
POLEWALI MANDAR

PEDOMAN WAWANCARA

A. Implementasi Program Sapta Pesona

1. Bagaimana bentuk program Sapta Pesona yang telah dijalankan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar?
2. Menurut Anda, sejauh mana program ini dipahami oleh masyarakat dan pelaku wisata di daerah ini?
3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program (sosialisasi, pelatihan, monitoring, dll)?

B. Faktor Pendukung

4. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program Sapta Pesona di daerah ini?
5. Bagaimana peran masyarakat, pelaku usaha, dan Pokdarwis dalam mendukung implementasi program ini?

C. Faktor Penghambat

6. Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan program Sapta Pesona?
7. Menurut Anda, bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

D. Dampak Implementasi

8. Apa dampak yang Anda rasakan/lihat dari penerapan Sapta Pesona terhadap kualitas destinasi wisata di Polewali Mandar?
9. Apakah program ini berpengaruh pada kepuasan wisatawan? Bisa diceritakan contohnya?
10. Bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata (ekonomi kreatif, kebersihan lingkungan, keramahan, dll)?

E. Evaluasi dan Harapan

11. Menurut Anda, apakah program Sapta Pesona sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan?
12. Apa rekomendasi Anda agar implementasi program ini bisa lebih efektif di masa mendatang?

Parepare, 24 April 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Suryadi Kadir, M.M.
NIP.2019117401

SURAT IZIN MENELITI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-5050/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

16 September 2025

Yth. BUPATI POLMAN
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SAMSUL
Tempat/Tgl. Lahir : PASSEMBARANG, 17 Pebruari 2003
NIM : 2020203893202029
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : DESA BATETANGGA, KECAMATAN BINUANG, KABUPATEN
POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLMAN dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA DI DINAS PEMUDA, OLAHRAGA DAN PARIWISATA
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 September 2025 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0889/IPL/DPMPTSP/IX/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr SAMSUL
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0889/Kesbangpol/B.1/410.7/IX/2025, Tgl. 18-09-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: **Nama** : SAMSUL
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2020203893202029
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PARE-PARE
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jurusan : PARIWISATA SYARIAH
Alamat : BATETANGONGA KEC. BINUANG
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian Desa Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan September s/d Oktober 2025 dengan proposal berjudul "IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA DINAS PEMUDA OLAHRAHA DAN PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menaatl semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan PelayananTerpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak menaatl kete ntuan-keputusan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 18 September 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



[NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si]

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Tambahan :

1. Unsut forkopin di tempat

SURAT SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA

JL. Pancasila Pekkabata Polewali, Kode Pos 91311
Telepon/Faks. 0428-22185 e-mail: dinaspop@polmankab.go.id
Website: <https://dinaspop.polmankab.go.id>

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR: B-30/500.13.6.1/DISPOP/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Hizbullah Mastar, S.K.M., M.Kes
NIP : 197601072003121007
Jabatan : Plt. Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata
Alamat Kantor : Jl. Pancasila Pekkabata Kompleks Gedung Gadis

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
Jurusan : Pariwisata Syariah
Alamat : Batetangnga, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar

Benar telah melakukan dan menyelesaikan penelitian di tempat kami Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan September s.d Oktober 2025 dengan Proposal berjudul "**IMPLEMENTASI PROGRAM SAPTA PESONA DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Polewali, 17 Oktober 2025

Plt. Kepala Dinas,



Andi Hizbullah Mastar, S.K.M., M.Kes

Pangkat : Pembina Tk.I

NIP : 197601072003121007

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Riskawati**
Alamat : **Binuang, Dolman**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

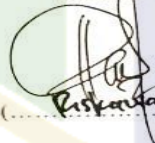
Menerangkan bahwa

Nama : **Samsul**
NIM : **2020203893202029**
Program Studi : **Pariwisata Syariah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**
Universitas : **IAIN Parepare**

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "**Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar**". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 15. Oktober 2025
Informan


(.....**Riskawati**.....)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Anasiana
Alamat : Pesisembawang Desa Buktetungga
Pekerjaan : Tiden Ade
Menerangkan bahwa
Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 15, Oktober, 2025
Informan


(Nur Anasiana)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIDWAN M., S.S.

Alamat : POLEWALI

Pekerjaan : ASN

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul

NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 15 Oktober 2025
Informan


(RIDWAN M., S.S.)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhil Syant
Alamat : Kanung, Desa Batehangga
Pekerjaan : Penjaga Parkir

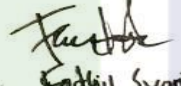
Menerangkan bahwa

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 11 Oktober 2025
Informan


(Fadhil Syant)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENRI NURHAEDAH ABDUL, SR, M.A.P
Alamat : Dlm. Mr. Soedomo
Pekerjaan : Kepala Bidang urusan Pariwisata DISPOKAPAP POUMAN
Menerangkan bahwa
Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 13. Oktober 2025
Informan


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *S. Idris, S.S.M.H.*
Alamat : *Polewali*
Pekerjaan : *Kabid Promosi Pariwisata*

Menerangkan bahwa

Nama : *Samsul*
NIM : *2020203893202029*
Program Studi : *Pariwisata Syariah*
Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis Islam*
Universitas : *IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 13 Oktober, 2025
Informan

(S. Idris)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafaruddin
Alamat : Kanang
Pekerjaan : Pengelola Wisata satu Pajaan

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

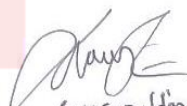
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul *"Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar"*. Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 13 Oktober, 2025
Informan


(Syafaruddin)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Suyuti S-E*
Alamat : *BATETANGUNGA*
Pekerjaan : *B. POKDARWIS*

Menerangkan bahwa

Nama : *Samsul*
NIM : *2020203893202029*
Program Studi : *Pariwisata Syariah*
Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis Islam*
Universitas : *IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 17 Oktober, 2025
Informan



(*Suyuti S-E*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iksan Sanusi
Alamat : Takatidong, Polman
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, , 2025
Informan


(Iksan Sanusi)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD QULUS

Alamat : DESA UGIBARU

Pekerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul

NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, , 2025
Informan


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

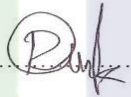
Nama : Rasi
Alamat : Karang
Pekerjaan : Penjaga Gazebo Satu Pajanan
Menerangkan bahwa

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, , 2025
Informan

(..........)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MADHUTI**

Alamat : **Belanipa**

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul

NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, ,
Informan

,2025

(*[Signature]*)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilal
Alamat : Tinambung
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul
NIM : 2020203893202029
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "*Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar*". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, , 2025
Informan


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andri . M

Alamat : Jl . KETERAMPILAN

Pekerjaan : kary. SWASTA

Menerangkan bahwa

Nama : Samsul

NIM : 2020203893202029

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian tugas skripsi yang berjudul "**Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar**". Dengan ini menyatakan hasil wawancara tersebut dapat digunakan sebagai sumber data pada penelitian tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar,

,2025

Informan

(.....)
Andri . M

IAIN
PAREPARE

TRANSKIP WAWANCARA

Judul Penelitian : Implementasi Program Sapta Pesona Dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Salu Pajaan Kabupaten Polewali Mandar
Peneliti : Samsul (Mahasiswa Pariwisata Syariah IAIN Parepare

Informan 1 - Pengelola Wisata Salu Pajaan

P: Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang Program Sapta Pesona di Salu Pajaan?

I: “Sapta Pesona ini kami jadikan pegangan supaya wisata di Salu Pajaan tetap tertib, bersih, dan nyaman. Apalagi masyarakat di sini mayoritas Muslim, jadi kami jaga supaya aktivitas wisata tidak melanggar nilai agama.”

P: Bagaimana kondisi fasilitas kebersihan di destinasi ini?

I: “Kami selalunya usahakan toilet selalu bersih atau terawat, karena penting sekali bagi pengunjung. Kalau fasilitasnya bersih, orang juga pasti merasa lebih nyaman ki.”

Informan 2 - Anggota Pokdarwis

P: Apa saja pembinaan yang pernah Anda terima?

I: “Kami diajarkan bagaimana melayani pengunjung dengan sopan, jujur, dan tidak kasar. Intinya, tamu harus merasa dihargai.”

P: Bagaimana upaya menjaga ketertiban di lokasi wisata?

I: “Kami selalu mengingatkan pengunjung untuk menjaga ketertiban dan tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak suasana. Kalau ada yang melanggar, kami tegur dengan baik.”

Informan 3 - Aparat Pemerintah Desa

P: Bagaimana peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata Salu Pajaan?

I: “Pemerintah desa selalu mendukung pengembangan wisata Salu Pajaan, terutama dalam menjaga nilai adat dan norma agama agar tetap terpelihara apalagi di Desa ini ada beberapa pondok pesantren.”

Informan 4 - Tokoh Masyarakat

P: Bagaimana perubahan kondisi wisata Salu Pajaan?

I: “Kalau dibandingkan dulu, sekarang sudah jauh lebih tertib dan bersih. Sapta Pesona memang belum terlalu sempurna, tapi sudah adami kelihatan hasilnya.”

P: Bagaimana keterlibatan masyarakat?

I: “Kami selalu ingatkan untuk pengunjung dan masyarakat supaya sama-sama menjaga ketertiban. Kalau ada yang melanggar, kami langsung ditegur dengan cara baik.”

Informan 5 - Pengelola Wisata

P: Bagaimana pengawasan di lokasi wisata?

I: “Biasanya hari libur atau pengunjung ramai, kami bergantian mengawasi area parkir dan lokasi wisata supaya tidak ada keributan atau kendaraan parkir sembarangan.”

P: Bagaimana upaya menjaga keselamatan?

I: “Kami selalu mengingatkan pengunjung untuk berhati-hati, terutama di area sungai dan bebatuan, karena licin. Kalau hujan deras, biasanya kami minta pengunjung tidak turun ke Sungai.”

Informan 6 - Anggota Pokdarwis (Kebersihan)

P: Bagaimana pengelolaan kebersihan?

I: “Sekarang sudah ada jadwal bersih-bersih, apalagi kalau mau ramai pengunjung. Kami sadar kalau kotor, orang tidak mau datang.”

I: “Kalau ada sampah berserakan, biasanya kami langsung bersihkan, apalagi kalau lihat ada tamu datang. Malu rasanya kalau tempat wisata kita kotor.”

Informan 7 - Pengelola Wisata

P: Bagaimana penataan lingkungan?

I: “Kami tidak banyak menebang pohon. Justru kami jaga supaya suasana tetap alami dan sejuk dan itu juga bisa menambah pemandangan yang alami. Saya kira itu juga yang bikin orang betah lihat suasananya.”

I: “Kami tidak ingin merusak alamnya, jadi penataannya dibuat sederhana tapi tetap indah dan nyaman dipandang.”

I: “Kalau ada gazebo rusak atau rumput mulai tinggi, biasanya kami perbaiki atau bersihkan bersama-sama supaya tetap rapi.”

Informan 8 - Pelaku UMKM

P: Bagaimana pelayanan kepada wisatawan?

I: “Kami selalu berusaha ramah kepada pengunjung, karena dari situlah orang bisa merasa betah dan mau kembali lagi.”

I: “Kalau ada pengunjung baru, kami biasanya menyapa dulu, tanya dari mana, dan jelaskan aturan di sini dengan bahasa yang sopan.”

Informan 9 - Pengunjung

P: Bagaimana kesan Anda berkunjung ke Salu Pajaan?

I: “Banyak pengunjung yang bilang mereka senang karena suasananya tenang dan alami. Itu yang kami jaga supaya orang punya kesan baik.”

I: “Ke sini rasanya beda, tidak ramai seperti tempat wisata lain. Airnya jernih, orang-orangnya ramah, jadi berminat untuk selalu berkunjung apalagi kalau ada kegiatan ramah tamah atau rekreasi jadi mau terus datang lagi.”

Informan 10 - Dinas Pariwisata

P: Bagaimana pelaksanaan Program Sapta Pesona?

I: “Kami biasanya turun langsung ke desa-desa wisata untuk menyampaikan tentang Sapta Pesona. Tapi memang belum semua desa bisa kami jangkau karena keterbatasan anggaran. Fokus kami masih di destinasi wisata Salu Pajaan.”

I: “Program Sapta Pesona kami jalankan lewat sosialisasi ke masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata. Tapi memang belum bisa rutin dan menyeluruh karena kami harus menentukan lokasi prioritas terlebih dahulu.”

I: “Pelatihan tetap kami lakukan, tapi memang belum bisa sering karena menyesuaikan anggaran dan program yang ada. Kami fokus dulu di lokasi prioritas.”

Informan 11 - Pengelola Wisata

P: Bagaimana kondisi fasilitas dasar?

I: “Ada tempat sampah, tapi masih kurang. Wisatawan kadang buang sampah sembarangan, jadi kami harus rutin gotong royong, terutama saat musim liburan.”

I: “Kalau ramai pengunjung, sampah cepat menumpuk karna begitu masih kurang tempat sampah kasian. Jadi kami biasanya kerja bakti, tapi kalau tidak ada kegiatan bersama, kebersihan sulit dijaga.”

I: “Kami sudah berupaya menyediakan fasilitas dasar, tapi memang belum bisa memenuhi semuanya karena keterbatasan anggaran.”

Informan 12 - Masyarakat

P: Bagaimana pemahaman masyarakat tentang Sapta Pesona?

I: “Kami tahu Sapta Pesona itu tentang membuat wisatawan nyaman dan aman, tapi masih ada warga yang anggap itu cuma slogan.”

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Samsul, lahir di Passembarang, Kec.Binuang, Kab. Polewali Mandar pada tanggal 17 Februari 2003. Anak kempat dari pasangan Ayah Nursing dan Ibu Pati. Penulis menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di MI Tallang Bulawan tahun 2014. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di MTs DDI Kanang hingga tamat pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat SMA di MAN 2 Kota Parepare dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selanjutnya penulis Kembali melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Program studi Pariwisata Syariah melalui jalur UM PTKIN. Pada tahun 2025 ini akan mengantarkan penulis untuuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul “Implementasi Program Sapta Pesona Dinas Pemuda Olahraga dan Pemuda Kabupaten Polewali Mandar”. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembacanya.

Selama menjadi bagian dari mahasiswa IAIN Parepare, penulis cukup intens berkecimpung di organisasi kemahasiswaan di antaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai ketua Umum Komisariat 2024-2025, Sekretaris Umum Fokusmaker Kota Parepare 2025-2026, Wakil Koordinator Bidang Kaderisasi di APPM POLMAN Kota Parepare 2024-2025, Ketua Umum HMPS Pariwisata Syariah 2021-2022, Pengurus DPD KNPI Kota Parepare 2025-2028, Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas FEBI 2022-2023, dan juga Anggota dari Jaringan Oposisi Loyal Nusantara.